

**PANDANGAN ORANG TUA ATLET BALAP SEPEDA TERHADAP  
PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MENGIKUTI OLAHRAGA  
BALAP SEPEDA *DOWNHILL***

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Astya Jasmine Mazaya**  
NIM: 16601244005

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2020**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PANDANGAN ORANG TUA ATLET BALAP SEPEDA  
TERHADAP PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MENGIKUTI  
OLAHRAGA BALAP SEPEDA *DOWNHILL***

Disusun Oleh :

Astya Jasmine Mazaya

NIM.16601244005

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
dilaksanaka Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

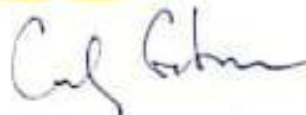
Yogyakarta, Desember 2020

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes AIFO  
NIP.19610731 1999001 1 001



Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D.  
NIP. 19750414 200112 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan diawah ini:

Nama : Astya Jasmine Mazaya

NIM : 16601244005

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : PANDANGAN ORANG TUA ATLET BALAP SEPEDA  
TERHADAP PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM  
MENGIKUTI OLAHRAGA BALAP SEPEDA *DOWNHILL*

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Desember 2020  
Yang Menyatakan,



Astya Jasmine Mazaya  
NIM. 16601244005

## **MOTTO**

Your duas are never rejected. They are answered in different ways  
(Astya)

Perempuan bisa berkarya tanpa batas selama ia berkemauan kuat  
(GKR Hemas)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang yang kusayangi

Kedua orangtua saya tercinta Bapak Kiran dan Ibu Upi, yang telah memberikan motivasi, dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orangtua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orangtua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian, bapak dan ibuku.

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### PANDANGAN ORANG TUA ATLET BALAP SEPEDA TERHADAP PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MENGIKUTI OLAHRAGA BALAP SEPEDA *DOWNHILL*

Disusun Oleh :

Astya Jasmine Mazaya  
NIM. 16601244005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 8 Januari 2021.

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D

Ketua Penguji

Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or.

Sekretaris

Dr.Muhammad Hamid Anwar, M.Phil

Penguji



19/01/2021



19/01/2021



19/01/2021

Yogyakarta, 20, 2021  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan  
Prof. Dr. H. M. Haryanto, M.Kes.  
NIP.19650301 199001 1 0018

# **PANDANGAN ORANG TUA ATLET BALAP SEPEDA TERHADAP PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MENGIKUTI OLAHRAGA BALAP SEPEDA *DOWNHILL***

**Oleh:**

Astya Jasmine Mazaya  
NIM. 16601244005

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh lingkup sosiokultural masyarakat yang masih memandang tabu wanita yang menggeluti olahraga balap sepeda downhill, karena wanita cenderung memiliki sifat feminis sedangkan olahraga balap sepeda *downhill* lebih ke olahraga maskulin yang extream dan lebih banyak diikuti oleh kaum laki-laki. Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui cara pandang orang tua atlet balap sepeda dari sisi laki-laki dan perempuan yang dimana masyarakat mengkonstuksikan olahraga downhill adalah olahraga yang dipeuntukan untuk laki-laki dan bagaimana mereka menyikapi pandangan dari masyarakat mengenai keterlobatan anak perempuan mereka diolahraga downhill. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam guna memperoleh data yang jelas mengenai fokus permasalahan. Hasil wawancara direkam dengan alat perekam digital dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Analisis data dibantu dengan aplikasi atlas.ti 8. Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 pasang orang tua atlet perempuan *downhill* terdiri dari 5 ayah dan 5 Ibu. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pandangan orang tua atlet balap sepeda *downhill* terhadap partisipasi perempuan dalam mengikuti olahraga *downhill* menyatakan bahwa olahraga balap sepeda *downhill* adalah olahraga yang sudah lumrah diikuti kaum perempuan di era saat ini. Menurut mereka tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan di dunia olahraga. Mereka mendukung penuh anak perempuan mereka mengikuti olahraga *downhill* baik dukungan moral maupun dukungan materi, namun dibalik itu kekhawatiran orang tua masih dirasakan ketika anak perempuan mereka bertanding di medan seextream *downhill*.

Kata kunci: *Downhill, Perempuan, Orang Tua, Pandangan*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pandangan Orang Tua Atlet Balap Sepeda Terhadap Partisipasi Perempuan Dalam Olahraga *Downhill*” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes AIFO., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
4. Orang tua atlet balap sepeda Yogyakarta, yang telah memberi izin dan bantuan pengambilan data dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Semua teman-teman FIK yang selalu memberikan semangat, serta motivasi.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas



Akhir Sripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 2020  
Penulis



Astya Jasmine Mazaya  
NIM. 16601244005

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Masalah .....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teori .....	6
1. Pengertian Pandangan .....	6
2. Hakikat Olahraga.....	7
3. Hakikat Balap Sepeda .....	9
4. Hakikat MTB Downhill .....	16
5. Hakikat Perempuan .....	17
6. Hakikat Gender .....	20
7. Hakikat Orang Tua .....	25

B. Penelitian Relevan.....	28
C. Kerangka Berfikir.....	32
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
C. Partisipan Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknis Analisis Data .....	37
G. Keabsahan Data.....	38
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	40
1. Latar Belakang Keikutsertaan .....	44
2. Motivasi.....	48
3. Perasaan Orang Tua .....	51
4. Pandangan Orang Tua .....	55
B. Pembahasan.....	58
C. Keterbatasan Penelitian.....	64
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	66
C. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbedaan Seks dan Gender.....	24
Tabel 2. Makna dan Pernyataan Partisipan Tentang Pandangan Orang Tua atlet Balap Sepeda Terhadap Partisipasi Perempuan Mengikuti Downhill .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Permohonan TAS .....	71
Lampiran 2. Kartu Bimbingan .....	72
Lampiran 3. Protokol Wawancara.....	73
Lampiran 4. Hasil Transkrip Wawancara .....	76
Lampiran 5. Hasil Koding.....	95
Lampiran 6. Peta Konsep Hasil Kategori Sub Tema .....	96
Lampiran 7. World Cloud .....	98
Lampiran 8. Dokumentasi.....	99

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang cukup banyak diminati masyarakat. Olahraga banyak dijumpai dimana saja dan kapan saja dalam kehidupan masyarakat bahkan seluruh masyarakat dapat melakukan olahraga. Tidak hanya seorang atlet berprestasi saja yang dapat melakukan aktivitas olahraga namun olahraga juga dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat dari mulai muda hingga tua. Olahraga semakin hari semakin berkembang dikalangan masyarakat. Berbagai jenis olahraga mendorong mereka untuk gemar melakukan olahraga karena dapat dilakukan di luar rumah maupun di dalam rumah. Berolahraga dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan kualitas jantung sehingga menjadikan olahraga sebagai bagian dalam hidup mereka. Berbagai macam olahraga salah satunya olahraga balap sepeda kini telah menjadi salah satu olahraga populer dimasyarakat dari mulai tua hingga muda gemar bersepeda untuk ajang prestasi maupun olahraga sehari-hari.

Bersepeda menjadi salah satu olahraga populer dan menyehatkan dikalangan masyarakat hingga akhirnya olahraga balap sepeda masuk dalam salah satu cabang olahraga PON ke II. Salah satu balap sepeda yang dilombakan adalah balap sepeda *Mountain Bike Downhill*, Wikipedia (2011): *MTB Downhill* merupakan perlombaan sepeda gunung yang dicatat berdasarkan waktu (*Time Trial*). Para pembalap berlomba mendapatkan waktu tercepat untuk mendapatkan posisi start. Biasanya interval atau jarak antara pembalap adalah 30 detik (urutan pembalap

diurutkan berdasarkan dari yang paling lambat sampai yang paling cepat), alat penghitung catatan waktu sama dengan *downhill ski*. Penempatan pemenang ditentukan oleh pembalap yang dapat menempuh lintasan dengan waktu tercepat. peraturan permainan *downhill* ini yaitu diadakan di tempat atau daerah yang curam, di bukit, para pembalap harus menuruni bukit atau lintasan dengan kecepatan yang tinggi, melompat dan melewati rintangan yang ada pada lintasan. Olahraga Sepeda *MTB downhill* termasuk salah satu jenis balap sepeda competitive atau *race cycling*, yaitu olahraga kompetisi yang bertujuan untuk mengejar prestasi. *MTB downhill* masuk juga dalam olahraga extream karena menuruni medan di perbukitan yang curam menggunakan sepeda. Atlet *downhill* di Yogyakarta memiliki banyak prestasi yang diraih tingkat nasional maupun international. Tidak hanya atlet laki-laki saja yang mengikuti balap sepeda *downhill* ini akan tetapi sekarang perempuan juga ikut berpartisipasi langsung dalam olahraga *downhill*.

Dahulu, partisipasi perempuan dinilai sebagai '*unlady-like*', bahkan sebelum tahun 1970-an wanita tidak berpartisipasi dalam olahraga (Women Sport, 1974). Kesetaraan gender sangat tidak asing untuk dibicarakan, begitu pula di dunia olahraga karena sampai saat ini olahraga masih erat dengan tradisi maskulin. Burgess, Edward dan Skinner (2002:200) mengatakan, olahraga merupakan aktivitas keras dengan dominasi fisik yang begitu besar. Partisipasi wanita dalam olahraga mungkin sangat rendah apalagi didalam olahraga yang berbau extream dan menantang dibandingkan dengan laki-laki. Terlebih ketika muncul pandangan mengenai potensi biologis/fisik dengan peran sosialnya sebagai perempuan, Indonesia sangat terkenal dengan kebudayaannya yang masih lekat dengan budaya

patriarkhi, dimana perempuan masih mengedepankan kehalusannya. pandangan ini semakin mengembang dalam olahraga yang memunculkan persoalan antara laki-laki dan perempuan baik secara tingkah laku maupun perannya sebagai seorang manusia. Hal ini dipengaruhi oleh konteks sosial budaya serta cara pandang umum masyarakat terhadap perempuan. Pandangan masyarakat fisik yang kuat hanya dimiliki oleh seorang pria sedangkan wanita bersifat lemah gemulai (Bagus Kuncoro, 2019). Meningkatnya kesadaran akan perlunya kesehatan dan kebugaran jasmani mendorong wanita untuk ambil bagian dalam olahraga berprestasi. Begitu perkasanya para pria dalam pesta olahraga berprestasi membangkitkan para wanita untuk ikut berprestasi dalam bidang olahraga.

Dalam teori konstruksi sosial, masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan mempengaruhi sudut pandang dan sudut pernyataan keyakinan seseorang. Pandangan adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, dan arahan merupakan hasil dari pemikiran manusia berdasarkan sejarah dan pengalaman waktu dan tempat. Dengan demikian pandangan tidaklah timbul dengan seketika dalam waktu yang singkat melainkan melalui proses waktu yang lama dan terus menerus sehingga hasil pemikiran tersebut dapat diuji kenyataannya. Didalam lingkup sosiokultural masyarakat masih memandang tabu wanita yang menggeluti olahraga balap sepeda *downhill*, karena wanita cenderung memiliki sifat feminis sedangkan olahraga balap sepeda *downhill* lebih ke olahraga maskulin yang extream dan lebih banyak diikuti oleh kaum laki-laki. Dari sudut pandang masyarakat tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara pandang orang tua dari sisi laki-laki dan perempuan yang dimana



masyarakat mengkonstruksikan olahraga *downhill* adalah olahraga yang diperuntukan untuk laki-laki dan bagaimana orang tua menyikapi atau merespon pandangan dari masyarakat tersebut. Hal ini menjadikan alasan bahwa pandangan terhadap partisipasi wanita dalam olahraga balap sepeda *downhill* dikalangan orang tua atlet balap sepeda dan bagaimana mereka menyikapi pandangan dari masyarakat mengenai olahraga *downhill* dikonstruksikan untuk laki-laki perlu diteliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pandang sisi laki-laki dan perempuan tentang partisipasinya perempuan dalam olahraga balap sepeda *downhill* dikalangan orang tua atlet balap sepeda
2. Bagaimana orang tua atlet menyikapi pandangan dari masyarakat terhadap partisipasi perempuan dalam olahraga balap sepeda *downhill*

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi maka peneliti membatasi masalah ini agar peneliti lebih fokus pada pandangan orang tua atlet balap sepeda tentang partisipasi perempuan mengikuti olahraga balap sepeda *downhill*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah ini yaitu: “pandangan orang tua atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan mengikuti olahraga balap sepeda *downhill*”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan peneliti ini untuk “mengetahui pandangan orang tua atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan mengikuti olahraga balap sepeda *downhill*.”

#### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademik**

Secara akademik peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman masyarakat tentang bagaimana pandangan orang tua atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan mengikuti olahraga balap sepeda *downhill*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan dapat menjadikan pertimbangan bagi peneliti, kalangan masyarakat tentang bagaimana pandangan orang tua atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan mengikuti olahraga balap sepeda *downhill* dan nantinya tidak adanya lagi diskriminasi terhadap perempuan dalam memilih olahraga.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Pandangan**

Pandangan yaitu pertimbangan, pendapat yang dijadikan pedoman dan arahan dari hasil pemikiran seseorang yang berdasarkan sejarah dan pengalaman waktu dan tempat. Pandangan tidaklah muncul atau timbul dalam waktu singkat atau tiba-tiba melainkan melalui proses yang cukup lama dan terus menerus sehingga hasil pemikiran tersebut dapat diuji kenyataannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2001: 821) bahwa pandangan adalah hasil dari perbuatan memandang. Dari hasil melihat-lihat, menunjukkan perhatian, perhatian yang diberikan dapat menimbulkan pemikiran dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Pada hal ini didukung pendapat dari Purwono dalam Saputro (2013: 10) bahwa pandangan merupakan gambaran dari perhatian pemikiran sikap seseorang terhadap suatu hal. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud pandangan atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan dalam olahraga *downhill* yaitu suatu hasil atlet melihat-lihat yang ditunjukkan dengan perhatian, pemikiran dan sikap dalam bentuk pernyataan terhadap suatu objek yaitu partisipasinya atlet perempuan dalam olahraga *downhill*.

Walgito dalam Saputro (2013: 10) pandangan mengandung tiga komponen yang membentuk sikap, yaitu:

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.
- b. Komponen Afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yakni positif atau negatif.
- c. Komponen Konatif (komponen perilaku), komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seorang terhadap objek.

Seseorang membutuhkan suatu proses untuk menemukan hasil analisa atau pengetahuan yang mereka inginkan. Untuk hasil akhir proses ini, pendapat yang dikemukakan oleh para atlet balap sepeda *downhill*. Berdasarkan uraian diatas, pandangan adalah proses perbuatan memandang yang menghasilkan pendapat dan pengetahuan.

## **2. Hakikat Olahraga**

Olahraga mengandung arti adanya sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa mengolah raga atau mengolah jasmani. Selaras dengan itu Giriwijoyo (2005: 30) mengatakan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Selanjutnya Supandi (1990) yang dikutip oleh Kusnaedi (2002:1) menyatakan bahwa kata olahraga berasal dari:

- a. *Disport*, yaitu bergerak dari satu ke tempat yang lain.

- b. *Field sport*, kegiatan yang dilakukan oleh para bangsawan yang terdiri dari kegiatan menembak dan berburu
- c. *Desportter*, membuang lelah
- d. *Sports*, pemuasan atau hobi
- e. Olahraga, latihan gerak badan untuk menguatkan badan, seperti berenang, main bola, agar tubuh menjadi sehat

Sedangkan pengertian menurut *International Council of Sport and education* yang dikutip oleh Lutan (1992:17) bahwa “Olahraga adalah kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan dan berisi perjuangan dengan diri sendiri atau perjuangan dengan orang lain serta konfrontasi dengan unsur alam”. Selanjutnya Engkos Kosasih (1985:4) menyatakan bahwa, “Olahraga adalah kegiatan untuk memperkembangkan kekuatan fisikk dan jasmani supaya badan cukup kuat dan tenaganya cukup terlatih, menjadi tangkas untuk melakukan perjuangan hidupnya”.

Olahraga penting, karena di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Pendapat para ahli atau orang tertentu berbeda-beda, akan tetapi secara garis besar olahraga merupakan aktivitas fisik sangat penting dilakukan dalam sehari-hari. Baik dengan cabang olahraga apapun ataupun gerakan lainnya yang terpentik tubuh bergerak.

Menurut Rusli Lutan (1996) berdasarkan penekanan tujuan olahraga dibagi menjadi 4 kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Olahraga prestasi (olahraga kompetitif) adalah olahraga yang menekankan pada pencapaian prestasi, kemenangan atau keunggulan dalam perlombaan atau pertandingan.

- b. Olahraga pendidikan adalah olahraga yang menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Olahraga professional adalah olahraga yang menekankan pencapaian tujuan yang bersifat material.
- d. Olahraga kesehatan adalah olahraga yang dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli seperti di atas dapat disimpulkan bahwa olahraga adalah mengolah kemampuan tubuh melalui aktivitas fisik yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan tubuh jasmani maupun rohani. Dan juga dapat membuat badan sehat dan memastikan organ tubuh selalu sehat. Olahraga juga memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu olahraga prestasi, olahraga pendidikan, olahraga professional, olahraga kesehatan.

### **3. Hakikat Balap Sepeda**

Balap sepeda sudah cukup lama dikenal di Indonesia, bahkan jauh sebelum Perang Dunia II sudah ada beberapa pembalap sepeda yang dibiayai oleh kaum pengusaha: seperti perusahaan Tropical, Triumph, Hima, Mansonia dan lain-lain. Mereka dapat dikategorikan sebagai pembalap sepeda professional. Padahal waktu itu masih jaman penjajahan Belanda. Memang perkembangan olahraga Balap Sepeda cukup menguntungkan waktu itu, khususnya kota Semarang menjadi pusat kegiatan Balap Sepeda. Oleh arsitek Ooiman dan Van Leuwen didirikan sebuah velodrome. *Velodrome* dalam bahasa Belanda disebut *Wielband*, atau “Pias” dalam bahasa Indonesia.

Pada jaman Jepang boleh dikatakan kegiatan Balap Sepeda terhenti. Baru ketika kemerdekaan diproklamasikan, para penggemar Balap Sepeda kembali mencoba mempopulerkan. Meski belum terorganisir dalam satu wadah, tetapi secara perseorangan kegiatan olahraga Balap Sepeda Nampak berkembang kembali. Sebagai contoh terbukti PON II/1951 berlangsung di Jakarta, Balap Sepeda termasuk cabang olahraga yang diperlombakan.

Ikatan Sport Sepeda Indonesia atau disingkat ISSI baru didirikan tepat pada hari peringatan Kebangkitan Nasional pada tanggal 20 Mei 1965 di kota Semarang. Sebelum itu di tahun 1951, beberapa daerah sudah memiliki perkumpulan-perkumpulan Balap Sepeda, seperti: Yogyakarta, Solo, Surabaya, Semarang, Jakarta, Medan, Manado dan Bandung.

Jawa Tengah sejak semula memang telah menjadi pusat kegiatan olahraga Balap Sepeda di tanah air, terutama di kota Semarang dengan Ikatan Sport Sepeda Indonesia, merupakan sumber inspirasi kelahiran ISSI. Hal ini bertolak atas keinginan untuk mempersatukan perkumpulan yang ada di seluruh Indonesia, agar membina Balap Sepeda secara nasional dapat lebih mudah dilakukan. Gerakan ini didahului dengan lahirnya ROSBADT singkatan dari Rombongan Sepeda Balap Djawa Tengah. Impian dan harapan mereka menjadi kenyataan, ketika menjelang bulan Mei 1965 di kota Semarang terbentuklah Panitia Penyelenggara Kongres dan Kejuaraan Nasional yang pertama. Kegiatan ini mendapat dukungan pejabat, baik kalangan sipil maupun militer, yang sanggup berperan serta dalam Kongres maupun Kejuaraan ISSI.

Perlombaan dalam tingkatan tersebut *Tour de France* menempuh jarak yang bervariasi antara 4000 sampai 4800km (2.500 mil), terdiri dari jalan raya, jalan desa, pegunungan di seluruh Perancis maupun kelima Negara tetangganya. *Tour* yang berlangsung tiga minggu juga melewati 800 komunitas, dengan start dan finish berlangsung di Paris, jumlah etape yang harus dilalui sebanyak 25 buah, setiap etape harus ada seorang pemenang, juara seluruh etape tersebut diakui sebagai juara dunia. Eddy Merckx dari Belgia dan Jacques dari Perancis pernah memenangkan pertandingan sampai lima kali (1857, 1961,-1964). (RM. Ismunandar, 1996: 44-45).

Balap sepeda telah diikutsertakan dalam pesta Olimpiade sejak munculnya di Athena tahun 1896. Kontes sepeda amatir lainnya berlangsung pada Pan American Games British and Commonwealth Games, Asian Games, dan Maccabiah Games. Kompetisi federasi nasional di setiap negara mengorganisir kompetisi sepeda, sesuai dengan peraturan internasional. Kebanyakan menentukan pemisahan kontes untuk pria dan wanita. Secara luas dipakai kategori umur dalam permainan amatir untuk senior (di atas 20 tahun), junior (12 sampai 13 tahun). Kompetisi biasanya digolongkan sebagai balap *road*, balap *track*, atau balap koya atau tim sirkuit, balap individu atau tim terhadap jam, dan balap *stage* (mengendarai di atas pakaian selama beberapa hari) seperti tour klasik *track event* meliputi *sprint*, atau balap cepat, diselenggarakan pada permukaan oval dan simetris dengan dua bagian khusus, termasuk balap sprint tandem dan perorangan, balap *pursuit*: balap jarak menengah di belakang sebuah sepeda motor, dan time trial (1000 meter berlawanan dengan jam). Balap *cycle cross* atau *cross country* biasanya melewati tanah lapang



yang tidak rata, selokan, jeram dan juga rintangan atau halangan air lainnya sehingga memaksa pembalap untuk berjalan dan memanggul sepeda.

Kejuaraan sepeda dunia diorganisir setiap tahun untuk amatir sebaik profesional. *Event Olympic*, terbatas untuk amatir, mencakup balap “road” perorangan dan balap tim 100 km (62 mil), balap “*pursuit*” tim 4.000 meter, time trial 1.000 meter, pertandingan sprint 1.000 meter (atau *sprint scratch*), dan balap tandem 2.000 meter. Kejuaraan dunia *cyclo cross* juga diorganisasi setiap tahun (20 sampai 24 km = 12 sampai 15 mil).

Menurut Edmund R. Burke (1996: 84) Semenjak diciptakan tahun 1817, sepeda menjadi alat transportasi. Pada awalnya, roda depan sepeda berukuran lebih besar daripada roda di bagian belakang. Oleh karena itu posisi rider sedikit terangkat dan hal itu sangatlah berbahaya karena sepeda menjadi sulit untuk dikendalikan. Pada tahun 1885, J.K. Starley dari Inggris melengkapi sepedanya dengan rantai dan gerigi yang memungkinkan kedua roda untuk berukuran sama. Meskipun lomba balap sepeda sudah diadakan sejak lama tetapi penciptaan sepeda-sepeda baru memacu pengadaan lomba balap sepeda sebagai olahraga. Cabang bersepeda dalam ajang Olimpiade terdiri dari empat kelas: 1) *Road* (jalan), 2) *Track*, 3) *Mountain Biking* (sepeda gunung), dan 4) *BMX*

#### a. Sepeda BMX

*Bicycle Motocross* ( *BMX* ) dimulai pada akhir tahun 60an di California, bersama saat olahraga *motocross* mulai populer di Amerika. Versi motor ini menjadi inspirasi untuk versi tenaga manusia. Anak-anak dan remaja yang mempunyai semangat tetapi tidak mempunyai sarana untuk berpartisipasi dalam

ajang *motocross*, akhirnya mengadakan perombaan balap sepeda untuk kalangan mereka dengan merancang rintangan serta sepeda mereka sendiri (Triyani,2010: 12).

Mereka bahkan melengkapi diri dengan kostum dan alat-alat pelindung seperti yang digunakan oleh para pembalap *motocross*. Dapat terlihat dengan jelas alasannya kenapa olahraga ini menjadi populer dengan cepat, khususnya di California. Pada awal tahun 70an, sebuah perkumpulan BMX pun didirikan di Amerika. Hal ini resmi dianggap sebagai awal mula dari balap BMX. Seiring berjalannya waktu, olahraga ini pun akhirnya menyebar ke segala penjuru dunia,khususnya di Eropa pada tahun 1978.

Pada bulan April 1981, Federasi International BMX didirikan dan kejuaraan pertama pun dilaksanakan pada tahun 1982. BMX dengan cepat berkembang sebagai olahraga yang unik dan setelah beberapa tahun, peraturan-peraturan yang ada makin terlihat kesamaanya dengan olahraga bersepeda dari pada dengan *motocross*. Sejak januari 1993, BMX sepenuhnya bergabung dengan International Cycling Union (UCI). Pada tanggal 29 juni 2003,International Olympic Union (UCI) memutuskan untuk mengikut sertakan BMX pada Olimpiade Beijing 2008 di Cina. Perlombaan BMX diadakan di sirkuit seluas 350 meter yang di dalamnya terdapat banyak halangan dan rintangan. Delapan pembalap akan berlomba dengan empat pembalap teratas akan secara otomatis masuk ke babak seanjutnya (babak penyisihan, perempat final, semi final, dan final). Kelas yang dipertandingkan yaitu perorangan putra dan perorangan putri (Edmund R. Burke, 1996:85)

#### b. Road

Seorang pandai besi dari Skotlandia, Kirkpatrick MacMillan menambahkan pedal dan mekanisme pengungkit untuk mempermudah atlet dalam mengendarai sepeda. Sebelumnya, atlet sepeda harus mendorong sepeda mereka dengan kaki. Hal tersebut dinilai kurang efektif untuk dilombakan. Pada tahun 1880, sepeda kembali mengalami perkembangan dengan dikembangkannya system rantai dan gerigi. Dengan demikian, bentuknyapun semakin ramping, seperti bentuk sepeda sekarang. Pada saat itu, atlet dan perancang sepeda berlomba-lomba untuk membuat sepeda yang bisa berjalan lebih cepat lagi (Edmund R. Burke, 1996: 86).

#### c. *Cycling Track*

Cycling track lebih dikenal dengan balapan road race, walaupun istilah balapan jalanan (*road race*) mencakup semua lomba sepeda yang diselenggarakan di atas jalan, *road race* itu sendiri adalah sebuah lomba tertentu pada cabang balap sepeda, biasanya dari mulai 16 hingga 243 kilometer. Gagasan dasar lomba ini sederhana: Pembalap yang pertama kali melintas garis finish adalah pemenangnya. Para pembalap bersaing langsung satu sama lain sebagai tim dan perorangan, yang membalap dengan jarak dekat dengan alasan aerodinamika dan dengan penuh strategi saling mengawasi (Kendra, 2003:10)

#### d. *Mountain Bike*

Olahraga Sepeda MTB *downhill* termasuk salah satu jenis balapan sepeda competitive atau *race cycling*, yaitu olahraga kompetisi yang bertujuan untuk mengejar prestasi. Dari Wikipedia (2011) Mountain Bike yaitu perlombaan sepeda gunung yang dicatat berdasarkan waktu (Time Trial). Para pembalap berlomba

mendapat waktu tercepat untuk mendapatkan posisi start. Biasanya interval atau jarak antara pembalap adalah 30 detik (urutan pembalap diurutkan berdasarkan dari yang paling lambat sampai paling cepat), alat penghitung catatan waktu sama dengan *downhill ski*, Penempatan pemenang ditentukan oleh pembalap yang dapat menempuh lintasan dengan waktu tercepat. Peraturan permainan *downhill* yaitu diadakan di tempat atau daerah yang curam, di bukit, para pembalap harus menuruni bukit atau lintasan dengan kecepatan yang tinggi, melompat dan melewati rintangan yang ada pada lintasan.

Mountain Bike (MTB) *downhill*, Lopes dan McCormack (2010) menjelaskan bahwa balap sepeda *downhill* digunakan untuk menuruni bukit dengan jalur yang terjal. Balap sepeda seperti ini cocok untuk para pembalap sepeda yang memilih kecepatan. Sepeda *downhill* ketika melakukan lompatan dan melewati rintangan disarankan mendarat menggunakan roda bagian ban belakang dahulu agar keseimbangan tetap terjaga.

Balap sepeda dikenal di Indonesia sudah cukup lama. Jauh sebelum Perang Dunia II telah ada beberapa pembalap sepeda yang dibiayai oleh perusahaan, seperti *Tropica*, *Triumph*, *Hima*, *Mansonia*, dan sebagainya. Waktu itu masih zaman penjajahan Belanda, dan memang perkembangan olahraga balap sepeda cukup menguntungkan. Saat itu pusat kegiatan balap sepeda berada di Semarang. Di sana sebuah *velodrome* telah didirikan oleh arsitek Ooiman dan Van Leuwen. *Velodrome* merupakan suatu bangunan berupa lintasan yang digunakan dalam kegiatan balap sepeda. Kegiatan balap sepeda sempat terhenti pada masa pendudukan Jepang. Setelah kemerdekaan, balap sepeda kembali dipopulerkan dan nampak semakin

berkembang, buktinya balap sepeda dimasukan sebagai cabang olahraga yang diperlombakan dalam PON II/1951 yang berlangsung di Jakarta. Organisasi balap sepeda dinamai dengan ISSI (Ikatan Sport Sepeda Indonesia) yang didirikan tepat dihari Kebangkitan Nasional pada tanggal 20 Mei 1956 di kota Semarang (Triyani, 2010: 18).

#### **4. Hakikat MTB Downhill**

*Mountain Bike* ( MTB) masuk program Olimpiade pertama kali pada ajang Olimpiade Atlanta, 1996. Pada saat itu, olahraganya sendiri telah berumur 40 tahun lebih. Dimulai pada tahun 1953, ketika seorang mahasiswa mengubah sepedanya dan mencoba mengendarainya di sebuah bukit. Kompetisi pertama diadakan di luar San Fransisco. Diakuinya Mountain Bike sebagai salah satu cabang olahraga sepeda karena usaha dari *Velo Club Mount Tamalpais*. Mereka menciptakan lomba Repack *Downhill* yang diadakan secara rutin antara tahun 1976 dan 1979 dari jembatan Golden Gate hingga San Fransisco. Kompetisi tersebut pun menarik banyak rider dari segala penjuru bahkan media massa.

Oleh anak-anak muda, olahraga ini dianggap sebagai olahraga yang keren dan ekstrim. Pada tahun 1990, olahraga tersebut menjadi olahraga professional lengkap dengan Kejuaraan Dunia nya. Lebih banyak dilakukan di bukit yang sedikit terjal, bahkan terkadang pada jalur gunung namun biasanya pada jalur alam. Para atlet diharuskan melakukan manuver untuk melewati pepohonan, cabang-cabang pohon, batuan dan bahkan sungai sungai kecil. Untuk Putra jarak yang harus ditempuh sejauh 40 dan 50 km. Untuk Putri sejauh 30- 40 km. Jarak yang akan ditempuh baru akan dipastikan pada malam sebelum kompetisi, ketika para panitia

memperkirakan kondisi cuaca dan waktu tercepat yang dibutuhkan untuk menyelesaikan lomba, 2 jam 15 menit bagi putra dan 2 jam untuk putri. Dalam kompetisi, untuk putra harus menyelesaikan 6 hingga 7 putaran, sedangkan untuk putri 5 hingga 6 putaran. Kelas yang dipertandingkan untuk kelas putra yaitu *Cross Country* putra dan *Cross Country* putri (Triyani, 2010: 18).

Berdasarkan pendapat pendapat yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa atlet balap sepeda *downhill* sangat membutuhkan skill untuk menuruni bukit dan ketepatan dalam mengendarai sepeda yang digunakan, dengan tingkatan aerodinamis yang rendah. Tidak hanya *downhill* akan tetapi untuk *cross country* pembalap diharuskan melakukan manuver untuk melewati pepohonan dan jalan yang terjal. *Downhill* dan *Cross Country* termasuk dalam balap sepeda Mountain Bike dan penempatan pemenang ditentukan oleh pembalap yang dapat menempuh lintasan dengan waktu tercepat.

## **5. Hakikat Perempuan**

Secara etimologis perempuan berasal dari kata empu yang artinya “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Akan tetapi menurut Zaitunah Subhan (2004: 19) kata perempuan berasal dari kata empu, yang berarti dihargai. Zaitunah juga menjelaskan bahwa pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari Bahasa Sansekerta, dengan dasar kata Wan yang artinya nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks.

Dalam Bahasa Inggris wan ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam Bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti like,

wish, desire, aim. Kata want dalam Bahasa Inggris bentuk lampaunya adalah wanted (seorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang dingin. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lebah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap bawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 1995:10). Menurut Kartini Kartono (1989: 110), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, system sosial ekonomi serta pengaruh pendidikan.

Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki meupun perempuan yang di konstuksi secara sosial maupun kultural. Contohnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan.

Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Seorang tokoh feminisme, Broverman (dalam Fakih, 2008:8) mengatakan manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada yang lebar, memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan penuaan. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk dapat mendapatkan keselamatan fisik, hak untuk mendapatkan keselamatan keyakinan, hak akan keselamatan keluarga, hak dan keselamatan milik pribadi serta hak akan keselamatan pekerjaan atau profesi. Kelima hak tersebut merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap orang.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah seseorang yang cenderung memiliki sifat feminisme dari berbagai faktor fisik, psikis dan biologis yang berbeda dengan laki-laki. Dari beberapa sifat-sifat yang berbeda muncul asumsi berbagai perbedaan diantara laki-laki dan perempuan tetapi setiap manusia sudah memiliki harkat dan martabat masing-masing.



## **6. Hakikat Gender**

Pengertian gender dalam istilah Bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari Bahasa Inggris, yaitu 'gender'. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara sex dan gender. Sering kali dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan), padahal diantara seks dan gender mempunyai makna yang berbeda. Secara umum, seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah seks lebih mengarah pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan untuk istilah gender lebih mengarah kepada aspek sosial budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya (Umar, 1999 dalam Abdul, 2014:84-85). Hal ini selaras dengan pendapat Lindsey (1994:3) menyatakan bahwa:

Sex dipertimbangkan dari aspek biologi seseorang, menyatakan karakteristik yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan kromosom, reproduktif anatomis, hormonal, dan karakteristik fisiologi lainnya. Gender melibatkan aspek sosial, kultural, dan psikologi yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan melalui konteks sosial. Semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.

Menurut Handayani (2008), seks merupakan pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai insan yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Dalam arti perbedaan Jenis kelamin, seks mengandung pengertian laki-laki dan perempuan terpisah secara biologis (Handayani, 2006:4). Menurut Fakih (2008:8), untuk

memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat bahwa laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.

Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui faktor-faktor sosial maupun budaya, yang pada akhirnya melahirkan anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan (Handayani:2006:5). Gender juga merupakan behavioral difference antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan dari segi biologis atau kodrati dari Tuhan melainkan dibentuk dalam proses sosial dan kultural oleh manusia (Nugroho, 2008). Menurut Berger dan Luckman (1990) sebagai ahli sosiologi dalam karyanya yang telah diterjemahkan oleh Hasan Basari dengan judul Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan proses kontruksi secara sosial terdapat tiga tahapan, yang pertama adalah Eksternalisasi, merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (Berger dan Luckman, 1990: 75). Lalu yang kedua Objektivasi, merupakan proses dimana proses interaksi sosial dalam dunia interinformatif yang dilembagaan atau mengalami proses institusionalisasi (Berger dan Luckman: 75-76). Kemudian yang ketiga Internalisasi, merupakan proses

dimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Berger dan Luckman, 1990: 87).

Sementara itu, dari Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, mengartikan istilah gender yakni peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan). Kemudian Fakih (2007:8) secara detail, menyampaikan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang terbentuk secara sosial maupun kultural. Perempuan pada umumnya dianggap memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki identik dengan sifat tangguh, memiliki pemikiran rasional, dan perkasa. Pada kenyataannya, sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, artinya laki-laki dapat memiliki sifat-sifat yang dianggap melekat dengan perempuan. Begitupun sebaliknya, perempuan juga dapat memiliki sifat-sifat yang dianggap identik dengan laki-laki.

Namun pada kenyataannya sampai dengan kondisi sekarang ini, masih ada kejadian ketidakpahaman seseorang terhadap pengertian gender dalam hubungannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Dengan adanya ketidakjelasan terhadap pengertian gender maka seharusnya ada beberapa penyebab mengapa bisa terjadi.

Perspektif gender mengarah pada suatu pandangan atau pemahaman tentang peran perempuan dibedakan secara kodrati dan peran gender yang ditetapkan secara

sosial budaya. Perbedaan gender akan menjadi masalah jika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan (Susanti, 2008:2-3). Menurut Tinker yang dikutip oleh Susanti menyatakan bahwa kaum perempuan dipandang dari berbagai sisi masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena kedudukan perempuan khususnya di Indonesia masih mengalami subordinasi, perendahan, pengabaian, eksploitasi dan pelecehan seksual bahkan tindakan kekerasan (Susanti, 2008:1).

Gender sendiri merupakan hal yang sangat sensitif untuk dibicarakan terutama pada perempuan, dimana perempuan sering disudutkan mengenai berbagai hal, subordinasi kaum perempuan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Dimana pada umumnya, orang melihat perempuan sebagai makhluk yang lemah, sementara laki-laki kuat; perempuan lebih emosional laki-laki rasional, perempuan lebih halus, laki-laki lebih kasar; dan seterusnya. Dalam *The Cultural Construction of Sexuality* sebagaimana yang diuraikan oleh Caplan (1987) bahwa behavioral differences (perbedaan perilaku) antara perempuan dan laki-laki bukanlah sekedar biologis, namun melalui proses kultural dan sosial. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis akan tetap tidak berubah.

Menurut Darma (2008:6) perbedaan seks dan gender dapat diperhatikan melalui table sebagai berikut :

**Tabel 1. Perbedaan Seks dan Gender**

No.	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2.	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3.	Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4.	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat dapat dipertukarkan
5.	Dampak	Terciptanya nilai-nilai : kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dll. Sehingga mengutungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma/ketentuan tentang “pantas” atau “tidak pantas” laki-laki menjadi pemimpin perempuan “pantas” dipimpin dll, sering merugikan salah satu pihak, kebetulan adalah perempuan.
6.	Keberlakuan	Sepanjang masa dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas.	Dapat berubah, musiman dan berbeda antara kelas

**Tabel 1. Perbedaan Sex dan Gender**

**Sumber: (Darma, 2008:6)**

Dalam penelitian ini perlu adanya konsep gender, karena adanya konstruksi sosial yang terbentuk dan pada posisi inilah perempuan yang selalu dipermasalahkan dan dipandang negatif terhadap sebagian orang dari berbagai faktor. Akibat pemikiran yang negatif terhadap gender, seringkali perempuan dipandang sebelah mata dalam arti dikekang, direndahkan, diejek, serta disalahgunakan oleh laki-laki. Salah satunya pada bidang olahraga yang khususnya dalam olahraga yang bersifat maskulin dan lebih cocok dilakukan untuk laki-laki. Dengan adanya pemahaman dan sudut pandang seperti diatas telah menghalangi perempuan dalam menyalurkan bakat dan minatnya pada bidang olahraga khususnya balap

sepeda *downhill* yang bentuk permainannya bersifat maskulin, dan mengakibatkan para perempuan yang memilih olahraga *downhill* akan menjadi kaum minoritas.

## **7. Hakikat Orang Tua**

### **a. Pengertian Orang Tua**

Orang tua di dalam keluarga adalah sosok pemimpin yang mengatur pola komunikasi dan tingkah laku anggota keluarganya. Seorang anak biasanya menjadi target utama dari orang tua untuk mendapatkan kasih sayang yang penuh. Apalagi dalam upaya mendidik dan membimbing anak untuk menjadi orang yang diinginkan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan sosok orang tua harus bisa menjadi seorang teladan untuk dapat ditiru oleh anak. Orang tua menurut M. Nashir Ali dalam Dhuriati Hasanah (2007: 7) adalah orang tua dewasa yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali.

Menurut UUD nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2007 : 5) orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau ayah dan atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat. Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu 46 ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut

sebagai bapak dan ibu. Orang tua sendiri merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi - kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Seseorang anak lahir atas cinta dari kedua orang tua yang diwujudkan dalam perkawinan, perkawinan adalah bersatunya seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang membentuk sebuah keluarga. Orang tua akan mendukung terjadinya keutuhan keluarga dikemudian hari. Kedua orang tua tidak saling memahami, berarti keduanya tidak ada ketergantungan emosi yang nantinya akan dapat dicurahkan kepada anaknya.

#### b. Peran Orang Tua

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004: 24) Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidak keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang,

menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan salat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Orang tua selain telah melahirkan anak ke dunia ini, ibu dan ayah adalah yang mengasuh dan membimbing anaknya dengan cara memberi contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu juga orang tua telah memperkenalkan anaknya beberapa hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab kenalnya anak dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulunya. Proses pembelajaran bagi anak diperlukan dukungan, perhatian, dan bimbingan orang tua, diusia anak-anak perhatian dan kasih sayang orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peran yang penting dan amat berpengaruh pada pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibulah yang selalu disampingnya. Dia meniru peran ibunya dan seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak menjadi temannya dan yang pertama kali dipercayainya. Kunci pertama dalam 49



menggerakkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peran orang tuanya. Baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya

## **B. Penelitian Relevan**

Hasil penelitian yang relevan atau penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yang dapat digunakan sebagai referensi tambahan antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ganef Dwi Y (2009) membahas tentang “Cara pandang mahasiswi terhadap konsep gender, pemahaman adil gender, serta implikasi dalam perkuliahan prodi PJKR FIK UNY”. Penelitian ini bertujuan, mengetahui cara pandang mahasiswi terhadap konsep gender, pemahaman tentang adil gender, dan implikasi disekolah. Penelitian ini deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih jelas. Hasil penelitian menunjukkan jika dalam proses perkuliahan, kedua jenis perempuan tersebut sama-sama dirugikan oleh konstruksi sosial gender tercipta. Analisis peneliti, ketidakadilan terhadap perempuan berdasarkan bias gender yang terjadi dalam proses perkuliahan prodi PJKR. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif. Penelitian juga sama yaitu perempuan yang mengikuti olahraga. Perbedaannya adalah tema dari penelitian Ganef Dwi F membahas tentang subjek cara pandang mahasiswi terhadap gender, pemahaman adil gender, serta implikasi dalam perkuliahan prodi PJKR FIK UNY sedangkan penelitian ini tentang Pandangan atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan mengikuti balap sepeda downhill.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Rizki Teguh Pribadi (2020) membahas tentang “Mahasiswi Dalam Olahraga Futsal (Sebuah Refleksi Kritis Terhadap Eksistensi Mahasiswi Dalam UKM Futsal UNY). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswi UNY memaknai dirinya dalam olahraga futsal di Unit Kegiatan Mahasiswa futsal UNY. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara mendalam guna memperoleh data yang jelas mengenai fokus permasalahan. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswi Unit Kegiatan Mahasiswa Futsal UNY dengan jumlah partisipan 10 mahasiswi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi UNY memaknai olahraga futsal sebagai olahraga yang menyenangkan karena mahasiswi UNY merasakan kenyamanan saat bermain futsal. Pemain Mahasiswi UNY merasa tidak setuju apabila futsal diidentikan dengan olahraga kaum laki-laki dan hanya cocok dimainkan oleh laki-laki. Menurut mahasiswi UNY keikutsertaannya dalam olahraga futsal sebagai hal yang wajar dan sudah tidak jamannya lagi membedakan-bedakannya, karena sudah tidak ada lagi batasan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia olahraga. Dalam hal ini beberapa masyarakat masih mempersepsikan pandangan adanya ketidakadilan terhadap mahasiswi UNY yang menekuni olahraga futsal.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Alieda Isyunanto (2014) membahas tentang “Konstruksi Sosial Perempuan dalam Mengikuti Bela Diri Mengikuti Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Negeri Surabaya.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat konstruksi sosial masyarakat, serta

perempuan yang menggeluti dunia bela diri di organisasi olahraga bela diri PSHT ranting Unesa. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian 26 ini menemukan bahwa makna bela diri pada perempuan pada latar belakang keluarga yang pernah mengikuti silat adalah sebagai sarana untuk melindungi diri. Sedangkan pada perempuan yang pada latar belakang keluarganya kurang mendukung mereka memaknainya sebagai sarana untuk berprestasi. Selain itu konstruksi sosial pada masyarakat di dalam organisasi mengenai perempuan dalam mengikuti olahraga bela diri melihat hal yang wajar dan merupakan pilihan yang tepat. Sedangkan untuk masyarakat di luar organisasi melihat sebagai hal yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif. Penelitian juga sama yaitu perempuan yang mengikuti olahraga. Perbedaannya adalah tema dari penelitian Adinda Alieda Isyunanto membahas tentang subjek Kontruksi sosial dalam mengikuti beladiri sedangkan penelitian ini tentang perspektif mahasiswi UNY dalam memilih olahraga sepak takraw.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Warahmah (2019) membahas tentang “Perspektif Mahasiswi UNY Memilih Olahraga Sepak Takraw di UKM Sepak Takraw Universitas Negeri Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perspektif mahasiswi UNY memilih olahraga sepak takraw di Unit Kegiatan Mahasiswa sepak takraw UNY. Penelitian ini menggunakan tipe

penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara mendalam guna memperoleh data yang jelas mengenai fokus permasalahan. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswi Unit Kegiatan Mahasiswa sepak takraw UNY sebanyak 9 mahasiswi. Hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa mahasiswi UNY memandang sepak takraw sebagai olahraga yang menyenangkan dan memiliki tantangan. Pemain mahasiswi UNY, merasa tidak setuju jika sepak takraw diidentikkan dengan olahraga kaum laki-laki dan hanya cocok dimainkan oleh kaum laki-laki. Menurut mahasiswi UNY, olahraga tidak membatasi jenis kelamin sehingga perempuan juga cocok untuk bermain sepak takraw dan memiliki hak untuk bermain sepak takraw. Dalam hal ini beberapa masyarakat masih mempersepsikan pandangan yang negatif terhadap perempuan dan mengakibatkan adanya ketidakadilan terhadap mahasiswi UNY yang mengikuti olahraga sepak takraw.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dalton (2008) dengan judul “Konstruksi Sosial Gender dalam Proses Perkuliahan Prodi PJKR FIK UNY.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dikembangkan secara 18 subyektif dengan pandangan dalam dari perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk konstruksi sosial gender dalam proses perkuliahan prodi PJKR. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa perempuan prodi PJKR. Penelitian ini tidak melakukan generalisasi, sehingga tidak terikat dengan metode sampling. Subyek penelitian ini adalah responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan

sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua tipe mahasiswa perempuan dalam proses perkuliahan prodi PJKR FIK UNY yakni mahasiswa perempuan feminim dan mahasiswa perempuan tomboy. Keduanya mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh konstruksi sosial gender. Manifestasi ketidakadilan tersebut antara lain; stereotipe yang merugikan, diskriminasi terhadap perempuan tomboy, subordinasi, kekerasan, dan standar ganda terhadap perempuan.

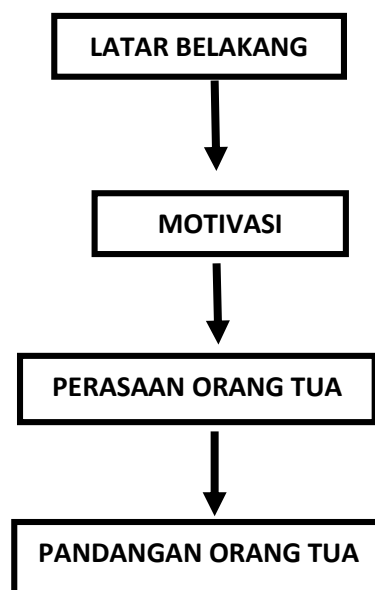
### **C. Kerangka Berfikir**

Pandangan adalah hasil pemikiran seseorang yang berdasarkan sejarah dan pengalaman waktu dan tempat dengan pertimbangan, pendapat yang dijadikan pedoman dan arahan. Oleh karena itu pandangan tidaklah muncul seketika atau spontan melainkan melalui dan membutuhkan waktu yang lama dan terjadi terus menerus sehingga hasil pemikiran tersebut dapat diuji kenyataannya. Akibat dari sudut pandang social berbentuk, sebagian besar perempuan selalu diposisikan dalam berbagai situasi yang tidak menguntungkan dan selalu dibedakan dengan laki-laki. Didalam lingkup sosiokultural masyarakat masih memandang tabu wanita yang menggeluti olahraga khususnya olahraga balap sepeda downhill, karena wanita cenderung memiliki sifat feminim sedangkan olahraga balap sepeda *downhill* lebih ke olahraga maskulin yang extream dan lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki.

Di masa sekarang perempuan juga masih disudutkan oleh faktor-faktor seperti etika, mitos, kebudayaan maupun keagamaan, disebabkan olahraga ini beresiko cidera dan masih ada beberapa anggapan masyarakat bahwa olahraga

balap sepeda *downhill* sebagai olahraga ekstrim, karena dalam olahraga *downhill* seseorang harus memiliki mental yang baik karena sebagian besar olahraga *downhill* dilakukan di pegunungan yang curam, sehingga harus memiliki koordinasi dan pengendalian sepeda yang baik, serta penguasaan teknik dan fisik yang baik dalam olahraga *downhill*. Olahraga balap sepeda *downhill* adalah olahraga yang bersifat ekstrim dan maskulin. Minimnya keberanian dan minat perempuan terhadap olahraga *downhill*, mengakibatkan para perempuan yang ingin mengikuti menjadi kaum minoritas.

#### **Alur kerangka berfikir**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sangat cocok dalam fenomena-fenomena yang tidak bisa diangkakan, tapi bisa dideskripsikan dalam bentuk bahasa (ucapan). Menurut Sugiyono (2016:15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih makna dari pada generalisasi”. Pengambilan data yang akan dilakukan peneliti adalah dengan melakukan wawancara kepada partisipan. Peneliti juga akan dibantu dengan protokol wawancara yang digunakan untuk memperoleh deskripsi tentang pandangan orang tua atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan dalam balap sepeda *downhill*.

Menurut Patton (dalam Ahmadi, 2014:15), metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (*natural*) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni alamiah. Data alamiah ini utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti. Kemudian Patton (dalam Ahmadi, 2014:16) menegaskan bahwa data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang diajukan seperangkat pertanyaan

oleh peneliti. Apa yang orang katakan itu menurutnya merupakan sumber utama data kualitatif, apakah apa yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen, atau respon survei. Penelitian kualitatif sangat cocok dalam fenomena-fenomena yang tidak bisa diangkakan, tapi bisa dideskripsikan dalam bentuk bahasa (ucapan). Untuk mempermudah pengambilan data peneliti, peneliti akan dibantu dengan alat perekam digital berupa *audio recorder* yang dapat didokumentasikan.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta yang setiap Kabupatennya memiliki beberapa club cabang olahraga balap sepeda khususnya *downhill*, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki atlet balap sepeda untuk meraih prestasi atlet laki-laki maupun perempuan di Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian di Yogyakarta dengan sasaran orang tua dari masing masing atlet perempuan balap sepeda di Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

### **C. Partisipan Penelitian**

Partisipasi dalam penelitian ini adalah orang tua atlet balap sepeda *downhill* di Yogyakarta. Menurut Weist (2008:24), yang dikutip Willian terdapat dua kategori yang potensial menjadi partisipan. Pertama adalah orang yang unik informatif karena orang tersebut ahli dalam bidang tersebut atau secara istimewa menjadi saksi dari suatu peristiwa. Kedua, adalah orang yang diambil secara bersama-sama dari sebuah populasi yang terpengaruh oleh suatu situasi atau peristiwa. Menurut Hamadi (2014:84) dalam bukunya mengatakan bahwa istilah untuk orang-orang yang memberikan informasi atau jawaban atas pertanyaan-



pertanyaan yang diajukan peneliti pada saat proses pengumpulan data terkadang muncul istilah yang berganti-ganti, yakni subjek penelitian, informan, responden, partisipan, dan sebagainya.

Partisipan yang dicari peneliti yaitu orang tua atlet perempuan balap sepeda di Yogyakarta. Pengambilan data dihentikan ketika peneliti menganggap telah cukup memperoleh informasi. Partisipan berjumlah 5 pasang orang tua atlet perempuan terdiri dari 5 ayah dan 5 Ibu. Mengingat penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif ini jumlahnya tidak dibatasi, tidak seperti penelitian kuantitatif harus ada kaidah responden dan sampling. Peneliti memanfaatkan keberadaan mereka di Yogyakarta untuk di wawancarai.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara yang mendalam (in depth interview) dan catatan selama wawancara. Menurut Patton (dalam Ahmadi, 2014:119) bahwa cara utama yang dilakukan oleh para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Semua wawancara yang peneliti lakukan akan direkam menggunakan alat perekam suara digital (Samsung Voice Recorder 20.1.85-39). Peneliti menggunakan protokol wawancara guna mempermudah untuk proses pengumpulan informasi dari partisipan. Semua hasil wawancara disalin dalam bentuk data transkrip wawancara yang selanjutnya digunakan untuk keperluan analisis. Semua hasil wawancara ditranskrip untuk keperluan analisis.

## **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama atau alat penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan metode wawancara yang mendalam (*in depth interview*). Peneliti dalam mengumpulkan data dengan teknik wawancara yang dibantu oleh protokol wawancara. Semua wawancara direkam menggunakan alat perekam suara digital (Samsung Voice Recorder 20.1.85-39). Protokol wawancara yang mendalam dimulai dengan pertanyaan terbuka, peneliti mengajukan satu pertanyaan umum: “ceritakan bagaimana pendapat mengenai anak perempuan Bapak/Ibu mengikuti balap sepeda *downhill* yang mayoritas olahraga tersebut banyak di ikuti laki-laki?” Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tambahan untuk mengumpulkan informasi lebih dalam lagi: “apa yang membuat Bapak/Ibu memotivasi anak perempuan anda mengikuti olahraga extream seperti *downhill*?,” “Anak perempuan Bapak/Ibu mengikuti *downhill* atas dasar keinginan mereka sendiri atau dari orang lain?”

## **F. Teknis Analisis Data**

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik untuk menemukan tema-tema dalam data tentang pandangan orang tua atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan mengikuti *downhill*. Analisis data menggunakan aplikasi ATLAS.ti 8. Langkah langkah yang dilakukan peneliti setelah pengambilan data adalah pertama dengan mengubah informasi dari awal mula dalam bentuk rekaman suara kemudian diubah dalam bentuk transkrip wawancara, kemudian teknik analisis data selanjutnya dengan teknik pengkodean (*coding*) dan pembuatan memo (*memoing*) pada transkrip wawancara. Analisis data

kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi ke dalam sub-sub tema dan kemudian langkah terakhir adalah pembahasan Moleong (dalam Milles & Huberman, 2007:288-308). Dalam pengkodean hal utama dalam proses penyortiran data ke dalam berbagai kategori yang mengorganisasikan data dan membuat hal tersebut berarti (Lofland J., Snow, Anderson, Lofland L., 2006:200). Pembuatan memo bertujuan untuk mengikat serpihan-serpihan data yang berbeda-beda bersama dalam satu kelompok, ataupun memo menunjukkan bahwa satu serpihan data tertentu merupakan suatu contoh dari konsep umum (Miles & Huberman 1997:116-117).

#### **G. Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik triangulasi. Uji keabsahan hasil penelitian penting untuk dilakukan, dan salah satu caranya adalah dengan teknik triangulasi data. Untuk mengukur derajat kepercayaan (kredibilitas) menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, Bungin (2008: 64). Lexy J. Moleong (2012: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim (dalam Lexy J. Moleong, 2012: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber. Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan jurnal peneliti sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Tujuan peneliti ini untuk mengetahui pandangan orang tua atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan mengikuti olahraga balap sepeda *downhill*. Penelitian ini berfokus pada sudut pandang orang tua atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan mengikuti *downhill*. Sudut pandang yang menjadi pembahasan peneliti menghasilkan beberapa sub tema. Sub tema tersebut yaitu latar belakang keikutsertaan, motivasi, perasaan orang tua, dan pandangan orang tua. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan sub tema sebagai produk analisis diskriptif mengenai pandangan orang tua terhadap partisipasi perempuan mengikuti *downhill*.

**Tabel.2 Makna dan pernyataan partisipan tentang pandangan orang tua atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan mengikuti olahraga *downhill***

<b>Tema</b>	<b>Contoh Pernyataan Verbatim</b>
Latar Belakang Keikutsertaan	“Smp awale ikut aku sepedaan biasa nah disitu dia kenal kelompok pesepda Yogya kui mau tertarik dengan ikut kelompok itu latihan bersama. Terus lama-lama tertarik dengan kegiatan sepeda <i>downhill</i> ituu..

Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi Internal: “Karena itukan atas kemauan anak saya sendiri,kalau memang saya arahkan ke yang itu olahraga lain dan dia gak mau nantikan malah berhenti dutengah jalan, nahh <i>downhill</i> itu atas kemauan dia sendiri..</li> <li>• Motivasi Eksternal: ” komunitas balap sepeda terutama, dari lingkungan orang tuanya juga penggemar sekaligus pemain balap sepeda juga walaupun diera-era dulu, terus kemudian banyak komunitas yang lain seperti pelatih-pelatih jogja membuat anak saya semakin greget mengikuti balap sepeda <i>downhill</i>..</li> </ul>
Perasaan Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekhawatiran Orang Tua : “ Pasti yaa.. semua orang tua kalau anaknya ikut <i>downhill</i> itu pasti</li> </ul>

	<p>khawatir. Kadang mba pas anak saya balapan saya itu gak bisa bicara..</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketidak Khawatiran Orang Tua:  “dari awal kita landasi skill kita latih juga ikut atau dianya mengikuti jadi saya rasa kekhawatiran itu akan hilang dengan sendirinya karena kita lihat dari segi latihannya rutinnya terus kemudian yang jelas dia rajin pasti dia kita sebagai orang tua tidak merasa khawatir..</li> </ul>
Pandangan Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan Orang Tua:  “Prinsipnya orang tua berperan penuh dalam hal mengarahkan anak mau kemana anak itu. Jadi prinsipnya orang tua selalu mendukung terus apa yang menjadi keinginan anak dan mengharapka agar nantinya dapat berprestasi lebih lanjut..”.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan Kesetaraan Gender:  “Menurut saya didalam hal-hal extream begitu itu menurut saya pribadi sebagai bapaknya Exa anak perempuan saya itu tidak maskulin menurut saya. Itu umum-umum aja biasa sama aja banyak perempuan yang istilahnya juga pengen tinju,pengen sepak bola katanya juga maskulin artinya saya tidak membedakan didalam olahraga itu antara maskulin dan feminim..”.</li> <li>• Dukungan Faktor Prestasi: “Jadi peluang untuk pembalap cewek setiap Provinsi kan terbatas jadi justru disini saya suruh anak saya untuk menekuni karena peluang jadi atletkan daripada yang cowokan lebih banyak.”</li> </ul>
--	---



## 1. Latar Belakang Keikutsertaan

Latar belakang atlet perempuan masuk olahraga sepeda tentu tidak terlepas dari bagaimana mereka pertama kali menyukai olahraga, sehingga akhirnya bisa mengarah ke olahraga balap sepeda *downhill*. Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dimana partisipan SJ mengatakan bahwa, "Nahh..dia itu sukanya memang olahraga mbaa.. sebelum *downhill* itukan dia juga seneng sepeda-sepedaan, terus futsal.. awal mulanya memang sudah seneng olahraga". Hal serupa juga diungkapkan oleh partisipan MR dimana menurut beliau anak perempuan beliau sampai bisa mengikuti olahraga sepeda *downhill* karena dari awal sudah menyukai olahraga sepeda, berikut pernyataan partisipan MR, "Yang pertama memang dia suka sepeda terus bapak dan teman-teman dan itu sampai ikut ke club itu".

Hampir semua partisipan mengungkapkan bahwa anak perempuan mereka menggeluti olahraga *downhill* ini sejak Sekolah Menengah Pertama, seperti yang diungkapkan oleh partisipan TK, "di Smp kita sudah mulai mengenalkan anak saya hmm.. istilahnya offroadan kemudian menginjak Smp kelas 2 Astya kita masukkan pengenalan balap sepeda *downhill*. Sehingga sampai saat itu anak saya sangat gemar sekali dan suka sekali untuk bermain sepeda *downhill*". Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh partisipan RB anak beliau menggeluti olahraga *downhill* sejak Sekolah Menengah Pertama, berikut pernyataan RB, "Sekitar SMP dulu yaa karena dulu kalau SD belum memungkinkan karena untuk menggayuh sepeda *downhill* amat tinggi masih belum sampai jadi mulai SMP itu dia mulai menggeluti yaa walaupun waktu itu baru kelas-kelas challenge". Sama halnya yang dinyatakan

oleh partisipan TK partisipan RN menyatakan seperti berikut, "SMP awale ikut aku sepedaan biasa nah disitu dia kenal kelompok pesepeda Yogyakarta kui mau tertarik dengan ikut kelompok itu latihan bersama. Terus lama-lama tertarik dengan kegiatan sepeda *downhill* itu..dadi awale memang karo aku sepedaan biasa terus kenal organisasi sepeda itu. Pada umumnya anak perempuan mereka terjun ke dunia balap sepeda *downhill* itu pada saat mereka menginjak SMP berkenalan dengan komunitas dan secara skill lebih mumpuni, karena diumur-umur masa SMP si anak lebih berani melewati medan *downhill* dan kaki lebih sampai untuk mengayuh sepeda downhill dikarenakan sepeda *downhill* sebagian besar memang berukuran besar dan kemungkinan dinaiki anak seumuran anak SD krang sampai. Berbeda dengan partisipan TK, RB dan RN menurut partisipan MR anak perempuan beliau menggeluti olahraga sepeda *downhill* karena memang sudah mencoba berbagai cabang olahraga namun yang dirasa paling pas hanya olahraga downhill, berikut pernyataan partisipan MR, " dulu SD badminton terus kedua waktu Sma pindah sepak bola putri, terus mulai kenal olahraga sepeda di Sawo itu *downhill* kemudian yang paling pass yaa kayaknya di downhill itu sangat tertarik".

Latar belakang atlet perempuan mengikuti olahraga *downhill* tidak terlepas dari lingkungan keluarga yang sebelumnya sudah menekuni olahraga balap sepeda, sehingga pada akhirnya bisa masuk dan menjadi sebuah hoby olahraga balap sepeda downhill. Tak asing bila seorang anak mengikuti jejak orang tuanya yang juga sama-sama menyukai olahraga, ajakan orang tua kadang kali menjadi pemacu anak untuk tertarik mengikutinya dan termotivasi dari orang tuanya yang jauh lebih dulu terjun ke dunia olahraga terutama orang tua yang gemar bersepeda *downhill*.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dimana partisipan yaitu orang tua atlet sebut saja RN mengatakan, “Yaa..karena bapaknya itu seneng olahraga bersepeda yang tidak biasa dalam hal ini,suka trabas-trabas pakai sepeda saya mengenal *downhill* dari sana, nah kemudian si anak ini sebenarnya eee..termotivasi juga karena semua dikeluarga ini kemudian bersepeda,gitu..”. Hal yang sama juga diungkapkkan oleh MB dimana MB mengatakan:

Sebenarnya saya dari dulu suka sepeda nahhh.. terus dia ikut bersepeda kakaknya juga suka sepeda,jadi keluarga saya itu keluarga sepeda jadi yaa enjoy aja yaa dengan sepeda itu. Karena memang dari orang tua dan keluarganya sendiri suka sepeda Rosa pun mantebnya di sepeda yaa sepertinya Rosa mengikuti alur keluarganya saja heheh

Hal serupa juga diungkapkan oleh partisipan RB, dimana beliau mengatakan bahwa sebelum anak perempuannya mengenal *downhill* dan menjadi atlet seperti sekarang orang tuanya memang dulunya adalah seorang atlet juga jadi tak asing bila anak perempuannya juga mengikuti jejak orang tuanya yang sebelumnya sudah tau dalam dan sudah berpengalaman di dunia balap sepeda *downhill* sehingga anak perempuannya tertarik juga atau termotivasi juga seperti orang tuanya, berikut pernyataan partisipan RB:

Kebetulan saya dulu juga era 80an sebagai pemain bisa dikatakan atlet jadul jadi dulu pertama sebelum masuk adanya *downhill* yang ada hanya mini cross kemudian berkembang menjadi balap sepeda BMX kemudian di era-era berikutnya kebetulan saya juga mengikuti *downhill* dan juga memfasilitasi anak-anak jogja terutama,dan juga Alhamdulillah saya terlibat di kepengurusan di DIY. Jadi kalau anak saya istilahnya ikut *downhill* tentu saja saya sebelumnya paham tentang *downhill*.

Atlet perempuan balap sepeda bisa sampai terjun ke dunia balap sepeda downhill tak hanya termotivasi dari orang tuanya saja, akan tetapi motivasi mereka bisa timbul dimana saja dan oleh siapa saja. Ada beberapa partisipan yang menyatakan bahwa anak perempuan mereka termotivasi mengikuti *downhill* juga karena ajakan dari teman atau komunitas sepeda untuk bisa ikut dan menekuni olahraga *downhill*. Seperti yang disampaikan oleh pak MR, “Pertama itu diajak temen-temen yang di Sawo itu tapi lupa gak tau dulu yang ngajak siapa yaa pokoknya grub nya pak Nanang yaa dulu, “Latian disana aja “ gak tau.. tau-tau ya tak anter kesana latihan. Seperti yang diungkapkan partisipan MR bahwa anak perempuan beliau bisa sampai tau dan mengenal jauh bagaimana dan seperti apa olahraga balap sepeda downhill itu memang atas ajakan dari teman anak beliau. Partisipan TK mengungkapkan hal yang sama juga hanya perbedaanya adalah anak perempuan TK pertama kali mengenal *downhill* karena beliau kenalkan dengan atlet downhillnya Yogyakarta berikut pernyataanya partisipan TK, “Kemudian diperjalan waktunya saya kenalkan pembalap downhillnya jogja waktu itu Nur Warsito kemudian juga dengan Nur Warsito dibimbing diberi brifing terus setiap hari bisa ketemu terus diajak”.

Pertama kali atlet perempuan mengenal balap sepeda downhill sampai bisa menjadikan *downhill* olahraga yang mereka gemari memang berbagai macam sumbernya. Dari data yang peneliti kumpulkan, menurut partisipan selaku orang tua atlet, anak-anak mereka mulai mengenal *downhill* ada bermula dari lingkungan keluarga terutama ayahnya yang memang sebelumnya sudah mengenal olahraga downhill bahkan ada beberapa orang tua yang mengaku bahwa mereka dulunya

atlet sepeda dan ikut menjadi pengurus ISSI Yogyakarta jadi tidak menutup kemungkinan jika sang anak meneruskan karir orang tuanya dibidang olahraga balap sepeda downhill. Tak hanya mengenal lewat keluarga akan tetapi juga dari lingkungan teman-teman sepeda yang sebelumnya memang hanya bersepeda biasa lalu teman-teman lingkungan sepeda yang sebelumnya sudah mengenal *downhill* mengarahkan untuk mengenal lebih jauh soal bagaimana bersepeda dengan teknik di sirkuit sehingga anak perempuan mereka bisa tertarik untuk mengikuti *downhill*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang atlet masuk keolahraga *downhill* menurut partisipan sebagian besar karena dari awal memang keluarga dari atlet tersebut sudah mengetahui dan sebagian menekuni olahraga *downhill* sebelumnya.

## **2. Motivasi**

Motivasi sangat berperan penting dalam olahraga salah satunya menjadi pemacu atau penggerak hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi mendorong timbulnya perbuatan atau tingkah laku, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya berolahraga sepeda. Sumber motivasi dapat dibagi menjadi atas motivasi internal dan eksternal. Motivasi atlet dalam mengikuti balap sepeda *downhill* menurut partisipan bermacam macam salah satunya motivasi internal atau dorongan dari dalam dirinya sendiri yang memang sebelumnya sudah minat dari awal memang sudah menyukai olahraga balap sepeda downhill dan menekuni olahraga *downhill* sampai menjadi atlet. Seperti yang diungkapkan partisipan RB :

Yang pertama karena minat anak dari awal dia pandangnya dari awal memang suka sepeda. Yang kedua dengan adanya suka sepeda dia mulai

menggeluti balapnya..balap sepeda kemudian dikembangkan lagi dari awal yang saya bilang tadi basic dari balap sepeda hmm.. *downhill* seperti itu dari bmx saya liat dari bakat bmx saya sudah yakin kalau anak ini mengarah kesepeda *downhill* anak itu bakalan maju.

Seperti yang diungkapkan partisipan RB diatas menurut beliau anak perempuan beliau memang sebelumnya sudah menyukai sepeda dan sebelum mengenal *downhill* ia sudah dikenalkan dengan balap sepeda BMX yang dimana memang skill dari *downhill* itu berawal dari BMX, jadi anak perempuan beliau mengikuti downhill karenan memang termotivasi dari dirinya sendiri karena sudah menyukai sepeda. Hal yang sama juga diungkapkan oleh partisipan SY beliau mengatakan bahwa anak perempuan beliau termotivasi mengikuti olahraga downhill karena memang atas kemauan si anak dari awal, berikut pernyataan partisipan SY, “Karena itukan atas kemauan anak saya sendiri,kalau memang saya arahkan ke yang itu olahraga lain dan dia gak mau nantikan malah berhenti dutengah jalan, nahh *downhill* itu atas kemauan dia sendiri.. tinggal mendukung dan mendukung dan doa mba heheh”

Dorongan yang baik tentu saja dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani sebuah aktivitas. Khususnya aktivitas untuk mencapai prestasi seorang atlet. Atlet merupakan pelaku olahraga yang berkecimpung dalam olahraga tertentu. Untuk meningkatkan prestasi seorang atlet membutuhkan dorongan atau motivasi dalam mengikuti latihan maupun prestasinya. Motivasi atlet perempuan mengikuti *downhill* juga tak luput termotivasi dari luar individu atlet tersebut yang menyebabkan atlet beradaptasi dalam olahraga *downhill* yaitu motivasi eksternal. Dorongan ini berasal dari lingkungan pesepeda, pelatih, maupun orang lain yang

sangat berpengaruh untuk atlet sampai bisa termotivasi mengikut *downhill*. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dari salah satu partisipan, seperti yang diungkapkan partisipan TK, beliau mengatakan:

Awalnya Astya itukan mengikuti sepeda seperti saya hmm untuk mengikuti balap sepeda cross country, kemudian diperjalan waktunya saya kenalkan pembalap downhillnya jogja waktu itu Nur Warsito kemudian juga dengan Nur Warsito dibimbing diberi brifing terus setiap hari bisa ketemu terus diajak sehingga Astya bisa mempunyai figure seperti Nur Warsito.

Menurut pernyataan partisipan TK diatas anak beliau termotivasi mengikuti downhill dari salah satu pembalap downhill Yogyakarta dan pada saat itu ia juga menjadi pelatih downhill di Yogyakarta sehingga si anak termotivasi untuk lebih dalam lagi mengenal downhill karena diarahkan dan dibina lebih baik oleh pelatih. Berbeda dengan partisipan TK, partisipan MR menyatakan bahwa anak perempuan beliau termotivasi mengikuti *downhill* atas ajakan dari teman-teman lingkungan sepedanya yang mengajak anak beliau untuk mencoba *downhill*, berikut pernyataan MR :

Awal mula ikut ikutan latian trek di Sawo Banguntapan itu trek bmx.. terus lama lama ada yang ngajak “Yoo latian di Turgo aja, *downhill*..” pertama juga gak tau *downhill* itu kayak apa gitu..., Pertama itu diajak temen-temen yang di Sawo itu tapi lupa gak tau dulu yang ngajak siapa yaa pokoknya grub nya pak Nanang yaa dulu, “Latian disana aja “.

Selain dorongan motivasi dari lingkungan pesepeda atau teman teman komunitas sepeda, dorongan dari luar yang paling berpengaruh untuk anak perempuan mereka bisa masuk menggeluti olahraga *downhill* tentunya motivasi atlet juga tumbuh dari lingkungan keluarganya yang sebagian besar ayah mereka

sudah mengenal atau mengetahui balap sepeda *downhill* dan sebelumnya memang sudah terjun ke dunia balap sepeda bahkan sebagian orang tua mereka adalah mantan atlet sekaligus pengurus balap sepeda di Yogyakarta sehingga anak mereka termotivasi untuk mengikuti jejak ayahnya, tak hanya mengikuti ayahnya saja akan tetapi juga termotivasi dari kakak mereka yang sebelumnya juga sudah lebih dulu mengikuti balap sepeda *downhill* seperti yang diungkapkan oleh partisipan MB: “Sebenarnya saya dari dulu suka sepeda nahhh.. terus dia ikut bersepeda kakaknya juga suka sepeda, jadi keluarga saya itu keluarga sepeda jadi yaa enjoy aja yaa dengan sepeda itu. Karena memang dari orang tua dan keluarganya sendiri suka sepeda Rosa pun mantebnya di sepeda yaa sepertinya Rosa mengikuti alur keluarganya saja heheh”.

### **3. Perasaan Orang Tua**

Orang tua mempunyai peran penting dalam melahirkan seorang atlet berprestasi. Dorongan, doa dan juga dukungan pada saat pertandingan sangat mempengaruhi semangat atlet untuk meraih prestasi. Di berbagai venue pertandingan, terlihat banyak orang tua yang mendampingi anak-anaknya bertanding dengan berbagai perasaan yang dirasakan saat mendampingi anak mereka bertanding. Tak jarang ada orang tua yang terlihat cemas dan khawatir ketika mendampingi dan melihat anak perempuannya berkompetisi mengikuti balapan seperti balap sepeda *downhill* karena *downhill* juga termasuk olahraga yang *extream* apalagi menurut sebagian orang berpendapat jika diikuti seorang perempuan terlalu *extream*. *Downhill* identik dengan sirkuit yang terjal dan curam tak jarang bila sebagian orang menilai bahwa *downhill* adalah olahraga yang



membutuhkan nyali besar untuk bertanding tanpa kecuali orang tua atlet yang mendampingi anaknya saat bertanding merasakan rasa khawatir melihat anak perempuannya melewati medan yang curam dan terjal, seperti yang diungkapkan oleh partisipan IK:

Memang mba yang saya rasakan seorang ibu beda dengan yang dirasakan bapak, kalau seorang ibu kalau anak bertanding dengan medan yang bahaya memang merasakan sekali kekhawatiran..Yaa mungkin akan terjadi apapun saya hanya pasrah, saya hanya mendoakan semua yang utama adalah keselamatan itu kalau saya. Kalau perempuan beda kan yaa dengan bapak gitu.

Selain rasa khawatir yang dirasakan dikarenakan melihat anaknya melewati medan yang dilewati curam dan ekstrem partisipan SY juga mengungkapkan bahwa beliau khawatir karena salah alasannya anak mereka perempuan mengikuti olahraga ekstrem seperti *downhill*. Berikut yang diungkapkan partisipan SY, “Yaa jelas itu mba sebagai orang tua. Gek anak saya kan perempuan itu jelas ada kekhawatiran, tapi saya kembalikan kepada Allah saya mendoakan, dan anak saya saya pesan untuk berdoa waktu melakukan tanding *downhill* itu”. Berbeda dengan yang diungkapkan partisipan IK dan SY mereka mengkhawatirkan soal medan yang dilewati apalagi seorang anak perempuan yang melewatinya sehingga timbul perasaan khawatir yang mereka rasakan ketika mendampingi dan melihat pada saat bertanding, partisipan yang lain mengungkapkan bahwa tidak ada rasa kekhawatiran ketika anak mereka sedang bertanding *downhill* seperti yang diungkapkan oleh RN, “Saya justru orang yang justru akan khawatir kalau saya terjadi kekhawatiran. Jadi ketika anak saya itu turun di medan ekstrem itu saya gak

punya kekhawatiran. Yang saya khawatirkan dalam hidup itu apabila saya timbul kekhawatiran itu”.

Ada juga orang tua yang tidak terlalu mengkhawatirkan dan mencemaskan anaknya ketika anaknya bermain balap sepeda *downhill* dikarenakan mereka sudah yakin dengan kemampuan dan skill anaknya di *downhill* saat bertanding dan melewati medan. Seperti yang dikatakan RB:

dari awal kita landasi skill kita latih juga ikut atau dianya mengikuti jadi saya rasa kekhawatiran itu akan hilang dengan sendirinya karena kita lihat dari segi latihannya rutinnya terus kemudian yang jelas dia rajin pasti dia kita sebagai orang tua tidak merasa khawatir. Cara mengontrol khawatirnya saya yaa yakin pada anak itu sendiri karena sudah dilandasi skill karena kita setiap latihan selalu memantu.

Orang tua memang tak luput dengan perasaan khawatir ketika anak mereka sedang melewati hal-hal yang berbahaya akan tetapi ada juga orang tua yang tidak merasakan kekhawatir karena sudah yakin akan kemampuan anaknya, biasanya mereka para orang tua atlet yang merasakan kekhawatiran ketika mendampingi anak perempuannya bertanding *downhill* selalu mempunyai berbagai cara untuk menghadapi rasa kekhawatirannya, setiap orang tua mempunyai cara masing masing untuk menghadapi perasaan khawatir yang mereka rasakan ketika mendampingi anak mereka saat bertanding seperti yang diungkapkan partisipan TK, beliau menghadapi perasaan khawatir yang timbul dengan pasrah kepada Tuhan berikut pernyataan TK, ”Cara mengontrol rasa kekhawatiran saya yang pertama pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, segala sesuatunya kita pasrahkan kepada Allah SWT karena yang namanya resiko semuanya juga

tergantung Allah SWT” begitu juga dengan partisipan SJ yang mengungkapkan bahwa dengan doa beliau optimis rasa khawatir itu hilang, berikut pernyataan partisipan SJ, ”Saya optimis dengan doa rasa khawatir itu hilang begitu kalau saya sudah pasrah dan berdoa untuk Fiqi. Memang khawatir itu ada tapi karena berdoa rasa khawatir itu langsung hilang”. Orang tua memang terkadang mempunyai perasaan yang kuat terhadap anaknya terutama perasaan orang tua atlet yang mempunyai rasa khawatir ketika anaknya menghadapi sebuah kompetisi, berbeda dengan pernyataan partisipan diatas,ada juga orang tua yang sudah yakin dengan kemampuan yang dimiliki anaknya ketika bertanding sehingga rasa khawatir itu bisa dikontrol seperti yang diungkapkan paertisipan RB, “Cara mengontrol khawatirnya saya yaa yakin pada anak itu sendiri karena sudah dilandasi skill karena kita setiap latihan selalu memantau”.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa berbagai perasaan yang dirasakan orang tua terutama perasaan orang tua atlet yang anak perempuannya mengikuti olahraga downhill memang tak luput dari perasaan khawatir mengingat olahraga ini memang masuk kategori olahraga extream dan menantang, walaupun juga ada orang tua atlet yang tidak merasakan kekhawatiran ketika anaknya mengikuti downhill karena mereka sudah yakin terlebih dahulu dengan kemampuan yang dimiliki anaknya. Kebanyakan dari mereka mengontrol perasaan khawatir yang mereka rasakan pada saat mendampingi anak mereka bertanding adalah pasrah dan berdoa kepada Tuhan mereka rasa cara tersebut cukup untuk mengontrol kekhawatiran yang dirasakan mereka.

#### 4. Pandangan Orang Tua

Tidak semua perempuan mau menekuni atau mengikuti balap sepeda *downhill*, karena olahraga balap sepeda *downhill* termasuk olahraga yang memiliki resiko tinggi dan diperlukan mental serta nyali yang berani untuk melewati medan yang cukup ekstrem dipegunungan maupun bebatuan. Belum lagi pandangan dari beberapa masyarakat bahwa olahraga *downhill* merupakan olahraga yang maskulin, olahraga yang ekstrem untuk seorang perempuan, akan tetapi berbeda dengan beberapa pendapat orang tua terutama orang tua atlet yang anak perempuannya mengikuti olahraga *downhill*. Sebagian besar orang tua yang diwawancarai mendukung anaknya untuk menekuni olahraga *downhill* dan memandang bahwa olahraga itu tidak ada olahraga yang maskulin atau feminin, seperti yang diungkapkan partisipan RN:

Menurut saya didalam hal-hal ekstrem begitu itu menurut saya pribadi sebagai bapaknya Exa anak perempuan saya itu tidak maskulin menurut saya. Itu umum-umum aja biasa sama aja banyak perempuan yang istilahnya juga pengen tinju, pengen sepak bola katanya juga maskulin artinya saya tidak membedakan didalam olahraga itu antara maskulin dan feminin.

Menurut sebagian orang juga berpendapat bahwa olahraga *downhill* di era sekarang sudah umum-umum saja diikuti oleh kaum perempuan seperti halnya yang diungkapkan oleh partisipan RB beliau mengatakan bahwa olahraga *downhill* sudah sah-sah saja diikuti oleh perempuan, sebagai berikut :

Yang jelas kita berkaca atau bercermin ke dunia balap luar artinya banyak pembalap-pembalap luar yang eranya sekarang itu yang menggeluti tidak hanya cowok saja tapi cewek-cewek juga yaa..kita Indonesia juga sudah memulai jadi kita gak usah perlu khawatir jadi artinya selagi kalau sudah dibekali skill kita tinggal mampu untuk mengarahkan si anak walaupun

perempuan sudah sah sah aja gak usah mikir panjang. Jadi peluang untuk pembalap cewek setiap Provinsi kan terbatas jadi justru disini saya suruh anak saya untuk menekuni karena peluang jadi atletkan daripada yang cowokan lebih banyak.

Dalam hal ini nampak jelas telah terjadi pandangan yang positif terhadap keterlibatan perempuan dan pandangan kesetaraan gender terhadap olahraga yang dinilai extream atau maskulin. Orang tua atlet juga banyak yang mendukung anak mereka menekuni olahraga balap sepeda *downhill* juga karena salah satu alasannya adalah berpeluang besar untuk meraih prestasi di cabang olahraga *downhill* karena peminat olahraga *downhill* kalangan perempuan belum sebanyak laki-laki.

Seperti yang diungkapkan partisipan SY:

Saya senang sekali mba seorang Astya anak cewek bisa mengikuti downhill karena kan *downhill* diikuti cewek itukan jarang, bisa kemana-mana, bisa berprestasi. Saya sebagai orang tua hanya doa dan doa semoga anak saya besok setelah mengikuti *downhill* ini kedepannya yang akan datang lagi dia mungkin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, intinya senang mba prasaan saya..olahraga yang minim cewek itu ikut dan bisa anak saya mau dan bisa. Saya pgn dulu tya itu yaa pengennya dia bisa juara kayak Risa Susanti atlet balap sepeda Indonesia yang membawa harum Indonesia mba hehe.

Hal serupa juga diungkapkan partisipan RB:

eranya sekarang itu yang menggeluti tidak hanya cowok saja tapi cewek-cewek juga yaa..kita Indonesia juga sudah memulai jadi kita gak usah perlu khawatir jadi artinya selagi kalau sudah dibekali skill kita tinggal mampu untuk mengarahkan si anak walaupun perempuan sudah sah sah aja gak usah mikir panjang. Jadi peluang untuk pembalap cewek setiap Provinsi kan terbatas jadi justru disini saya suruh anak saya untuk menekuni karena peluang jadi atletkan daripada yang cowokan lebih banyak.

Perkembangan anak tidak terlepas dari peran dalam mendukung kegiatan anak. Salah satu faktor terpenting adalah orang tua, karena orang tua mempunyai andil yang besar bagi masa depan anaknya. Keberhasilan atlet tak melulu dari seberapa hebat individu atlet tersebut tapi juga pengaruh dari peran orang tua, salah satunya dukungan orang tua untuk mendukung penuh kemauan atau keutusan si anak untuk menekuni kegiatan atau olahraga yang ia gemari sesuai passion si anak, seperti halnya yang diungkapkan oleh partisipan SY, “Karena itu kan atas kemauan anak saya sendiri, kalau memang saya arahkan ke yang itu olahraga lain dan dia gak mau nantikan malah berhenti di tengah jalan, nahh *downhill* itu atas kemauan dia sendiri.. tinggal mendukung dan mendukung dan doa mba”.

Dukungan, keberadaan dan juga bantuan orang tua sangat penting dalam mendukung anak pada saat latihan dan bertanding. Menemani ada bertanding, memfasilitasi perlengkapan anak juga memberi motivasi dan semangat anak itu sebagai wujud dukungan yang orang tua berikan kepada anak khususnya orang tua atlet yang mendukung anaknya menekuni olahraga *downhill*, seperti yang diungkapkan partisipan bapak BD memberikan dukungan anak melalui memberikan fasilitas penunjang balapan ; “Contohnya yaa support-support untuk alat dia bersepeda, mengupgrade kalau alat-alat sepedanya ketinggalan mungkin bosen ganti yang baru biar lebih semangat lagi gitu terus setiap latihan diantar itu wujud dukungan saya”. Hal serupa juga diungkapkan partisipan RB :

Dukungannya pertama yang jelas kita landasi skill yang bagus dulu, yang benar dulu kemudian setelah mapan kita lepas ke *downhill* secara pelan-pelan. Kemudian dukungan yang lain berupa mungkin pelatih-pelatih balap sepeda sendiri dari DIY maupun luar kota ketemu dengan komunitas-

komunitas sepeda juga nanti ketemu di Turgo yang sekarang namanya Bamboo land yaa..jadi dukungan bisa berupa teman atau partner bisa latihan kemudian fasilitasnya loadingnya sampai kita bisa bikin trek kecil-kecilan apa yang tidak dia bisa waktu ditrek latihan kita bikin. Sampai segitu saya bikin wadah atau tempat untuk latihan anak saya sendiri.

## **B. Pembahasan**

Balap sepeda *downhill* banyak dianggap sebagai olahraga yang keren dan ekstrem karena bersepeda menuruni bukit melewati jalur yang curam dan terjal. Lopes dan McCormack (2010) menjelaskan bahwa balap sepeda *downhill* digunakan untuk menuruni bukit dengan jalur yang terjal. Sepeda *downhill* ketika melakukan lompatan dan melewati rintangan disarankan mendarat menggunakan roda bagian belakang dahulu agar keseimbangan tetap terjaga. Keikutsertaan atlet perempuan dalam olahraga *downhill* tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga yang sebelumnya sudah menekuni olahraga balap sepeda dan lingkungan pertemanan seperti ajakan teman atau komunitas, sehingga pada akhirnya bisa masuk atau mengikuti olahraga balap sepeda *downhill*. Keikutsertaan atlet perempuan *downhill* juga tak luput dari faktor ekonomi yang ada pada keluarga mereka yang mendukung secara finansial karena olahraga *downhill* termasuk olahraga kelas menengah atas tidak semua orang tua mau membiayai anak mereka untuk terlibat dalam olahraga *downhill*. Pandangan orang tua atlet yang anaknya mengikuti *downhill* merupakan olahraga ditekuni sejak lama bahkan ditekuni sejak kecil mengikuti jejak orang tuanya dan sudah menjadi aktivitas yang bertujuan untuk prestasi. Menurut Rusli Lutan (1996) berdasarkan penekanan tujuan olahraga dibagi menjadi 4 kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Olahraga prestasi (olahraga kompetitif) adalah olahraga yang menekankan pada pencapaian prestasi, kemenangan atau keunggulan dalam perlombaan atau pertandingan.
2. Olahraga pendidikan adalah olahraga yang menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan.
3. Olahraga professional adalah olahraga yang menekankan pencapaian tujuan yang bersifat material.
4. Olahraga kesehatan adalah olahraga yang dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik.

Sebagian besar orang tua atlet berpendapat bahwa anak perempuan mereka termotivasi untuk mengikuti kejuaraan se ekstrim downhill karena termotivasi dari diri sendiri dan juga termotivasi dari keluarga serta lingkungan komunitas sepeda. Motivasi tak lepas dari kehidupan setiap manusia apalagi melekat pada seorang atlet. Karena motivasi merupakan suatu pendorong dan penggerak manusia dalam setiap aktivitasnya. Bila seseorang menyukai suatu hal maka orang tersebut akan melakukannya dan mendekat dan bilamana seseorang itu tidak menyukai hal itu maka ia akan menjauhinya, hal tersebut dikarenakan motivasi yang timbul dari seseorang tersebut. Tak banyak perempuan di Indonesia termotivasi untuk menekuni olahraga yang dipandang ekstrim seperti downhill, tak jarang perempuan biasanya memilih olahraga yang lebih feminin menurutnya. Motivasi merupakan sebuah kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya, seperti yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2011: 1) mengartikan motivasi adalah kekuatan atau dorongan



dari dalam maupun luar diri yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Sardiman (1994: 73) menyatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menggerakkan perasaan tidak suka itu, jadi motivasi dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adaah tumbuh didalam diri seseorang. Motivasi dapat membuat seseorang untuk menyeleksi hal hal mana saja yang ia suka dan tisak suka dilakukan.

Dengan munculnya motivasi, maka seseorang akan mempunyai keinginan dan semangat untuk melakukan segala aktivitas untuk mencapai tujuannya baik motivasi dari dalam atau luar diri seseorang. Ditinjau dari sebab timbulnya motivasi maka terdapat dua jenis-jenis motivasi, yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik yang berarti dari dalam seperti yang dikemukakan oleh Enco Mulyasa (2002: 120) motivasi instrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang. Tingkah laku yang terjadi tidak disebabkan oleh faktor lingkungan atau disebabkan oleh dorongan dari luar, akan tetapi seseorang bertindak laku karena dorongan dari dalam dirinya. Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa ikut campur faktor dari luar untuk melakukan kegiatan. Dapat diambil contoh atlet perempuan balap sepeda *downhill* memilih menekuni olahraga *downhill* atas dasar dirinya menyukai atau hobi dicabang olahraga tersebut. Motivasi ekstrinsik menurut Enco Mulyas (2002: 120) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan diluar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul karena rangsangan dari luar

diri seseorang, contohnya pengaruh dari lingkungan,teman, keluarga. Motivasi ekstrinsik berasal dari berbagai macam rangsangan dari luar diri seseorang, sebagai contoh atlet *downhill* perempuan menekuni olahraga downhill karena ajakan dari teman komunitas sepedanya yang mendorong dia untuk gabung dan mengikuti *downhill*.

Diantara banyak hal, selain memotivasi anaknya untuk terus maju, orang tua juga harus memberikan semangat kepada anaknya. Selain itu orang tua harus pandai mengatur mengekspresikan perasaan mereka. Terutama untuk orang tua atlet yang harus pandai mengekspresikan perasaan mereka pada saat mendampingi anak mereka bertanding pada suatu kejuaraan. Berbagai perasaan timbul saat mendampingi anak bertanding. Perasaan cemas dan khawatir sering dirasakan orang tua atlet saat mendampingi anak perempuannya bertanding *downhill*. Banyak orang tua yang merasa khawatir akan kondisi anaknya ketika sedang bertanding karena kemungkinan-kemungkinan jatuh dan cidera sangat besar mengingat *downhill* olahraga balap sepeda menuruni bukit dan bebatuan yang terjal apalagi seorang anak perempuannya yang mengikuti balap sepeda *downhill* itu. Beberapa orang tua atlet juga merasa tidak terlalu mengkhawatirkan anak mereka pada saat anak mereka mengikuti *downhill* karena alasannya mereka optimis dengan kemampuan anak mereka dan selalu berdoa untuk keselamatan anak mereka sehingga meminimalisir perasaan khawatir yang mereka rasakan pada saat mendampingi anak mereka ketika sedang bertanding.

Menurut Slameto (2010: 61) “keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.” Orang tua (ayah dan ibu), menjadi pendidik utama dan

pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung segala usaha yang dilakukan oleh anak dalam proses belajar dan memberikan pendidikan informal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Kuncoro (2002) Dukungan orangtua adalah persepsi seseorang bahwa dirinya menjadi bagian dari jaringan sosial yang di dalamnya tiap anggotanya saling mendukung. Menurut Sarafino (1998) dukungan orangtua terdiri dari empat aspek, yaitu

1. Dukungan emosional. Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan
2. Dukungan penghargaan. Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain
3. Dukungan instrumental. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung misalnya yang berupa bantuan financial (keuangan) atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu
4. Dukungan informasi. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Banyak orang tua atlet yang mendukung anak perempuan mereka memilih olahraga *downhill* karena menurut mereka sudah sah-sah saja pada era sekarang perempuan menggeluti olahraga seextream *downhill*. Beberapa orang tua atlet berpendapat bahwa olahraga tidak ada perbedaan antara itu olahraga maskulin ataupun olahraga feminis, menurut mereka perempuan era sekarang sudah umum

menekuni olahraga yang dipandang oleh sebagian masyarakat olahraga *downhill* adalah olahraga maskulin dan olahraga yang lebih pantas dimainkan oleh laki-laki daripada perempuan yang memainkannya. Menurut Tinker yang dikutip Susanti menyatakan bahwa kaum perempuan dipandang dari berbagai sisi masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena kedudukan perempuan khususnya di Indonesia masih mengalami subordinasi, perendahan, pengabaian, eksploitasi dan pelecehan seksual bahkan tindakan kekerasan (Susanti, 2000:1). Lindsey (1994:3) menyatakan bahwa:

Sex dipertimbangkan dari aspek biologi seseorang, menyatakan karakteristik yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan kromosom, reproduktif anatomis, hormonal, dan karakteristik fisiologi lainnya. Gender melibatkan aspek sosial, kultural, dan psikologi yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan melalui konteks sosial. Semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.

Beberapa masyarakat umum yang mempersepsikan ketimpangan perlakuan terhadap sosok perempuan yang mengikuti olahraga balap sepeda downhill. Susanti (2000:2- 3) menjelaskan bahwa perbedaan gender akan menjadi masalah jika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Banyak yang mempersalahkan penafsiran tentang gender yang diberlakukan dengan tidak adil. Dengan adanya ketidakadilan diatas telah menghalangi perempuan untuk mengikuti dan meraih prestasi dibidang olahraga khususnya balap sepeda *downhill*. Minimnya keberanian dan minat perempuan terhadap olahraga

*downhill*, mengakibatkan para perempuan enggan untuk mencoba menekuni olahraga *downhill* sehingga dulu atlet perempuan *downhill* sangat sedikit. Akan tetapi berbagai ungkapan yang disampaikan orang tua atlet yang anak perempuannya menekuni olahraga *downhill* tidak mepermasalahkan adanya persepsi masyarakat yang timpang gender. Temuan Mead dan pengembangan konsep gender oleh Oakley ini telah mengubah cara pandang orang terhadap fenomena ketidakadilan yang ada antara laki-laki dan perempuan. Kaum feminisme sebelumnya menganggap bahwa ketidakadilan itu merupakan implikasi dari budaya patriarki atau menyebutnya sebagai fenomena sexist, dimana perbedaan gender (*gender differences*) disebabkan oleh perbedaan seks. Perbedaan peran dan kerja secara seksual saat itu dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan dianggap sebagai kodrat. Keadilan gender dimana memperlakukan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan ,maupun laki-laki.

Konsep gender adalah konsep yang memilahkan antara kaum laki-laki dan perempuan atas dasar pensifatan yang dikonstruksikan secara sosial, tidak melekat secara permanen dan bisa dipertukarkan. Contohnya adalah sifat feminim (lemah lembut, emosional, sensitif, cantik dst) yang secara sosial cenderung dilabelkan pada wanita. Demikian pula sebaliknya (Mansour Fakih, 1997:7-B). Pada tahap selanjutnya, konsep gender-lah yang dalam perbincangan sosial sering memicu ketimpangan dan ketidak adilan, salah satunya dalam dunia olahraga downhill. Cara pandang orang tua dari sisi laki-laki dan perempuan didalam olahraga downhill memandang bahwa laki-laki di dalam olahraga downhill dari sisi kemampuan

memang lebih unggul dibanding dengan perempuan karena dari segi fisik saja menurut pendapat orang tua atlet laki-laki lebih tangguh dan tahan banting disegala medan yang dilewati ketika perlombaan downhill dilihat dari bentuk tubuh dan fisik saja orang tua atlet tidak memungkiri bahwa laki-laki lebih bisa lincah disegala medan menggunakan sepeda melewati track dibandingkan perempuan. Namun dibalik perempuan yang menurut kebanyakan masyarakat menilai bahwa perempuan itu feminim dan kurang pantas dalam mengikuti olahraga downhill perempuan juga punya hak untuk mengikuti olahraga yang sama dengan laki-laki khususnya olahraga yang dinilai oleh extream walaupun menurut orang tua atlet perilaku “kemayu” atau feminim ciri khas perempuan yang ada pada perempuan tidak bisa dihilangkan. Pengakuan dari beberapa orang tua atlet perempuan juga menuturkan bahwa sebenarnya agak masalah ketika anak perempuan mereka memiliki kendala pada saat bertanding seperti halnya ketika anak perempuan mereka mendapat cibiran dari masyarakat yang mengatakan bahwa cara berpakaian mereka ketika bertanding memperlihatkan lekuk tubuhnya terlalu ketat pada saat melewati medan dan juga olahraga downhill masih dilabelkan masyarakat sebagai olahraga yang tidak seharusnya dimainkan oleh seorang perempuan yang berfisik lembut sedangkan *downhill* itu menurut sebagian masyarakat dilabelkan sebagai olahraga yang kasar dan keras melewati medan yang sangat menantang dan extream. Menurut orang tua atlet masyarakat umum masih minor dalam mempersepsikan sosok perempuan atas keterlibatannya dengan dunia olahraga terutama olahraga *downhill*. Alasan ruang etis dan beberapa persoalan muncul sebagai sebuah argumen yang digunakan untuk mengadili kaum perempuan yang

terlibat dalam aktivitas olahraga extream menurut mereka citra perempuan di dalam olahraga seolah diidentikan dengan feminisme menjadi masalah yang menarik untuk mereka cermati. Orang tua atlet menyikapi pandangan dari masyarakat menurut mereka dengan cara memotivasi anak perempuan mereka membangun kepercayaan diri mereka untuk meraih prestasi setinggi-tingginya, meskipun ketimpangan-ketimpangan penilaian masyarakat masih terjadi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini diusahakan semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Namun demikian masih dirasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari diantaranya adalah:

1. Adanya keterbatasan peneliti dalam pemahaman mengenai konsep gender sehingga belum bisa memaparkan secara maksimal masalah yang ada.
2. Adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara, sehingga informasi yang diberika oleh partisipan terbatas.
3. Adanya keterbatasan peneliti dalam analisis, sehingga proses analisis hanya sampai pada tahap horisonalisasi dan deskripsi tekstual tidak sampai tahap diskripsi struktural dan esensi dari sudut pandang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan orang tua atlet perempuan mengenai partisipasi perempuan di olahraga *downhill* terdapat makna-makna yang terbentuk dapat dipetakan menjadi 4 hal diantaranya, makna yang ditinjau dari latar belakang keikutsertaan, kemudian makna yang ditinjau dari motivasi atlet mengikuti olahraga balap sepeda *downhill* kemudian makna yang ditinjau dari perasaan orang tua atlet yang dirasakan ketika anak mereka mengikuti olahraga *downhill* dan makna pandangan orang tua atlet mengenai partisipasi perempuan mengikuti olahraga *downhill*. Keikutsertaan atlet perempuan mengikuti olahraga *downhill* karena memang dari awal mereka sudah menyukai olahraga sepeda kemudian kenal dengan orang-orang yang membuat mereka mengenal lebih jauh lagi mengenai olahraga *downhill* kemudian dari keluarganya sendiri memang dari awal sudah menekuni *downhill* sehingga mereka termotivasi untuk terjun ke dunia olahraga balap sepeda *downhill* mengikuti jejak orang tuanya.

Pandangan orang tua atlet mengenai keikutsertaan perempuan di *downhill* sudah menganggap *downhill* olahraga yang lumrah jika diikuti oleh perempuan di era saat ini. Keterlibatan perempuan di *downhill* menunjukkan bahwa *downhill* tidak hanya bisa diikuti oleh kaum laki-laki saja akan tetapi perempuan sudah umum dan sah-sah saja mengikuti olahraga *downhill* tidak ada batasan lagi antara laki-laki dan perempuan dalam dunia olahraga. Orang tua atlet mendukung penuh



secara moral dan materi anak perempuannya menekuni olahraga downhill walaupun olahraga *downhill* diidentikan dengan olahraga maskulin dan extream, serta tak bisa memungkiri bahwa orang tua atlet juga merasakan kekhawatiran ketika anak perempuan mereka bertanding downhill di medan yang curam dan extream.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini berimplikasi yaitu:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang pandangan orang tua atlet balap sepeda terhadap partisipasi perempuan dalam mengikuti olahraga balap sepeda *downhill*.
2. Secara praktis bagi para orang tua atlet perempuan balap sepeda *downhill* penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan wawasan pengetahuan mengenai pandangan orang tua atlet terhadap partisipasi perempuan di *dowonhill*.

## **C. Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan skripsi ini bisa digunakan sebagai informasi pembandingan dengan topik yang serupa tetapi dengan setting lokasi maupun perspektif yang berbeda

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalton (2008) .Konstruksi Sosial Gender dalam Proses Perkuliahan Prodi PJKR FIK UNY. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY
- Dhuriati Hasanah. (2007). *Motivasi orang tua menyekolahkan anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kuluran Kali Tengah Lamongan*. Skripsi UIN Malang.
- Dwi, G. (2009). Cara pandang mahasiswi terhadap konsep gender, pemahaman adil gender, serta implikasi dalam perkuliahan prodi PJKR FIK UNY. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY
- Engkos Kosasih. (1985). *Olahraga Teknik dan Program Latihan* . Jakarta: Akademika Presindo.
- Fakih, Mansour (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ferdiansah, R. (2012). *Perbandingan Kondisi Fisik Atlet Cabang Olahraga Sepeda Nomor Mountain Bike Downhill*. (online). [http://repository.upi.edu/10317/2/s\\_kor\\_0704052\\_chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/10317/2/s_kor_0704052_chapter1.pdf). Diakses pada 14 Februari 2018. Skripsi. Kabupaten Bandung Barat Dan Jawa Barat.
- Fransikus Yoga Firmanto. (2012). *Latar belakang orang tua memasukkan puteranya ke sekola sepakbola handayani di gunungkidul*. Skripsi.
- Giriwijoyo, Santoso Y. S. (2005). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung
- Isyunanto, A. A. (2014). Konstruksi Sosial Perempuan dalam Mengikuti Bela Diri Mengikuti Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Negeri Surabaya. Skripsi. Surabaya: UNESA
- Ismunandar K, RM. (1996). *Olahraga Balap Sepeda*. Semarang: Dahara Prize
- Kusmaedi, Nurlan (2002) *Olahraga rekreasi dan olahraga tradisional*. Bandung: FPOK UPI

- Lindsey, Linda L. (1994). *Gender Role: A Sociological Perspective*. New Jersey:Prentice Hall
- Lopes B dan McCormack L (2010). *Mastering Mountain Bike Skills*, 2nd ed.,Human Kinetics, USA
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Resda Karya
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton. (1980). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pertiwi, S. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berlatih Atlet Bola Voli Putri Klub TVRI SUMUT Tahun 2014. *Jurnal Pendidagig Keolahragaan*. Volume 1, Nomor 2.
- Pribadi, R.P. (2020). Mahasiswi Dalam Olahraga Futsal (Sebuah Refleksi Kritis Terhadap Eksistensi Mahasiswi Dalam UKM Futsal UNY). Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY
- Saputro, Tomi. (2013). “*Pandangan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Pembelajaran Permainan Tradisional di SD Negeri seKecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014*”. Skripsi. FIK, PJKR, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triyani. (2010). *Lintas Olahraga Sepeda*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Toho Cholik Motohir dan Rusli Lutan, 1996, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Buku Teks D-II PGSD*, Depdikbud, Dikti, Jakarta
- Warahmah, Ani. (2019). *Perspektif Mahasiswi Uny Memilih Olahraga Sepak Takraw Di Ukm Sepak Takraw Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY

Zaitunah, S. 2004, *Kesetaraan dan Keadilan Gender*.  
[Http://digilib.unimed.ac.id/3927/8/9.%20082188630084%20Daftar%20Pustaka.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/3927/8/9.%20082188630084%20Daftar%20Pustaka.pdf). diunduh tgl 8 Desember 2019 pukul 16.45 WIB.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Permohonan TAS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA  
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 1341

Nomor : 106/POR/VII/2020  
Lamp. : 1 bendel  
Hal : Pembimbing Proposal TAS

11 Agustus 2020

Yth. Caly Setiawan, Ph.D.  
Jurusan POR FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : ASTYA JASMINE MAZAYA  
NIM : 16601244005  
Judul Skripsi : PANDANGAN ORANG TUA ATLET BALAP SEPEDA TERHADAP  
PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM MENGIKUTI OLAAHRAGA  
BALAP SEPEDA DOWNHILL

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan POR,

Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.  
NIP. 19610731 199001 1 001



## Lampiran 2. Kartu Bimbingan

### KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ASTYA JASMINE MAZHA  
 NIM : 16601244005  
 Program Studi : PJKR (PENDIDIKAN JERMANIS KESEHATAN REKREASI)  
 Pembimbing : Cely Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda-Tangan
1.	10 Februari 2020	Konfirmasi awal pengisian proposal	Cely Setiawan
2.	18 Februari 2020	Bab I	Cely Setiawan
3.	24 Februari 2020	Revisi Bab I	Cely Setiawan
4.	4 April 2020	Revisi Bab I	Cely Setiawan
5.	7 April 2020	Bab II	Cely Setiawan
6.	20 April 2020	Revisi Bab II	Cely Setiawan
7.	11 Mei 2020	Bab III	Cely Setiawan
8.	2 Juni 2020	Revisi Bab III	Cely Setiawan
9.	19 Juni 2020	Protokol wawancara	Cely Setiawan
10.	7 Juli 2020	Revisi protokol wawancara	Cely Setiawan
11.	12 September 2020	Analisis Data	Cely Setiawan
12.	14 September 2020	Revisi Analisis Data	Cely Setiawan
13.	4 Desember 2020	Bab IV & V	Cely Setiawan
14.	19 Desember 2020	Revisi Bab IV & V	Cely Setiawan
15.		Penetuguan Sidang	Cely Setiawan

Ketua Jurusan POR,



Dr. Jaka Sunardi, M.kes.  
 NIP. 19610731 199001 1 001



### **Lampiran.3 Protokol Wawancara**

#### **PANDUAN WAWANCARA**

##### **Pendahuluan:**

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan pak/bu nama saya Astya Jasmine Mazaya, saya adalah mahasiswa dari Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY dan mengambil program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, saya merupakan mahasiswa tahun angkatan 2016. Maksud dari saya meminta waktu bapak/ibu untuk bertemu, adalah saya ingin meminta bantuan kepada bapak/ibu untuk saya wawancarai sebagai partisipan/responden saya karena bapak/ibu selaku orang tua dari atlet perempuan balap sepeda downhill yang ada di Yogyakarta, dimana pada akhirnya hasil dari proses wawancara ini akan saya gunakan untuk tugas akhir skripsi. Adapun nama, alamat dan identitas lainnya akan kami lindungi sebagai tanggung jawab peneliti. Terimakasih.

##### **Daftar Pertanyaan :**

1. Mengenai olahraga balap sepeda downhill, bisakah bapak/ibu menceritakan bagaimana dulu awal mula (nama atlet) bisa sampai mengikuti balap sepeda downhill?
2. Sejak kapan putri Bapak/Ibu menekuni olahraga downhill?



3. Sebelum putri Bapak/Ibu mengikuti balap sepeda downhill, apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu downhill? Jika (Tidak), bisa diceritakan bagaimana perasaan dan pikiran Bapak/Ibu terhadap aktivitas (nama atlet) pada waktu pertama kali?
4. Menurut Bapak/Ibu siapa yang mempengaruhi putri bapak/ibu menekuni atau mengikuti olahraga downhill? Lalu seberapa besar pengaruh tersebut terhadap keputusan anak mengikuti downhill
5. Apakah bapak/ibu mendukung putrinya mengikuti downhill? Mengapa mendukung/ tidak mendukung? Dengan wujud seperti apa dukungan/tidak mendukung Bapak/Ibu?
6. Kita tahu bahwa downhill adalah olahraga yang sering dianggap sebagai olahraga cowok. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai orang tua dalam menghadapi anak perempuannya mengikuti balap sepeda downhill?
7. (Khusus untuk Ibu) sebagai sesama perempuan peran apa atau action apa yang ibu berikan untuk mendukung anak ibu dalam menggeluti olahraga downhill yang bersifat extream ini?
8. Adakah rasa khawatir yang anda rasakan ketika anak perempuan anda sedang bertanding, karena kebanyakan medan yang dilewati pada kejuaraan downhill extream dan terjal seperti bukan kodratnya jika perempuan mengikuti pertandingan di medan seperti itu, adakah rasa kawatir anak perempuan bapak/ibu cidera. Jika ada bagaimana cara mengontrol perasaan emosional tersebut dan apa kiat-kiat untuk menghadapi resiko cidera pada anak perempuan anda

9. Sejauh ini apa yang membuat bapak/ibu memperbolehkan putri anda mengikuti olahraga extream downhill padahal mayoritas yang mengikuti olahraga downhill ini cowok

10. Selain perasaan bangga terhadap prestasi anak perempuan anda mengikuti olahraga extream downhill apa perasaan lain yang bapak/ibu rasakan? Mengingat olahraga downhill dimasyarakat dianggap belum lumrah digeluti kaum perempuan

11. Mengapa anda tidak mengarahkan anak perempuan anda untuk menekuni olahraga selain downhill yang lebih aman tidak seextream downhill. Jika pada akhirnya mendukung pilihan anak anda pertimbangan apa yang membuat orang tua mmemberikan akses dan fasilitas terhadap anak perepuan anda

#### **Lampiran 4. Hasil Transkrip Wawancara**

##### **HASIL TRANSKIP WAWANCARA TAHAP NARASUMBER 1**

**Partisipan : Bapak Rif'an Nanang ( Orang Tua Atlet Exa Raudina)**

**Tanggal : 14 Juli 2020**

**Tempat : Yogyakarta**

Peneliti : Assalammualikum Pak..

Bapak Rif'an : Walaikumussalam nok..

Peneliti : Pak sebelumnya boleh perkenalkan nama bapak dan selaku dari orang tua atlet dari siapa?

Bapak Rif'an : Iya siapp ndan hehe.. langsung saja nama saya Rif'an Nanang biasa anak-anak sepeda memanggil saya pak Nanang selaku orang tua dari Exa Raudina Khoiroti..

Peneliti : Oke pak trimakasih,langsung saya mulai pertanyaanya nggeh. Hmm.. Sebelum putri pak Nanang mba Exa mengikuti olahraga downhill, apakah sebenarnya bapak tahu apa itu downhill pak?

Bapak Rif'an : Tauuuu..

Peneliti : Seberapa jauh bapak mengetahui olahraga downhill itu pak?

Bapak Rif'an : Yaa..karena bapaknya itu seneng olahraga bersepeda yang tidak biasa dalam hal ini,suka trabas-trabas pakai sepeda saya mengenal downhill dari sana,nah kemudian si anak ini sebenarnya eee..termotivasi juga karena semua dikeluarga ini kemudian bersepeda,gitu..

- Peneliti : oh gitu pak.. hmmm untuk olahraga downhill ini, bisakah bapak menceritakan awal mula dulunya mba Exa jadi bisa mengikuti balap sepeda downhill pak?
- Bapak Rif'an : Yaa yang pasti eee.. seing melakukan olahraga cross country awalnya dan medannya juga tidak biasa,cukup extream kata saya hehe..itu membuat semakin punya jiwa tertantang untuk bisa menaklukan medan yang berat. Nahh didalam menaklukan medan turun gunung khususnya itu namanya downhill itu kebetulan dulu di Indonesia belum begitu populer saat itu kami memulai mempopulerkan olahraga downhill diseluruh Indonesia dan khususnya Yogyakarta sedemikian rupa sehingga eeemm..terorganisasi. Exa ini juga mengikuti juga karena kemudian di perjalannya kan kenal dengan atlet-atlet yang sudah ada di Yogya
- Peneliti : Pak Nanang masih ingat sejak kapan mba Exa menggeluti olahraga sepeda khususnya downhill?
- Bapak Rif'an : Duhh.. hmmm Smp awale ikut aku sepedaan biasa nah disitu dia kenal kelompok pesepda Yogya kui mau tertarik dengan ikut kelompok itu latihan bersama. Terus lama-lama tertarik dengan kegiatan sepeda downhill ituu..dadi awale memang karo aku sepedaan biasa terus kenal organisasi sepeda itu
- Peneliti : ohh begitu nggeh pak. Menurut pak Nanang siapa yang paling mempengaruhi mba Exa dalam menekuni atau mengikuti downhill,lalu seberapa besar pengaruh orang tersebut terhadap keputusan mba Exa, menurut bapak siapa pak?
- Bapak Rif'an : Kalau masalah keputusan dia mengikuti downhill karena Exa itu orangnya juga bukan orang yang termasuk gampang manut dengan orang,, yaa itu lingkungan,lingkungan olahraga itu sendiri,jadi teman-

temannya..kalau personalnya juga banyak salah satunya yaa yang sekarang jadi pelatih Nasional Nur Warsito itu kemudian yang paling penting ya lingkungan keluarga mendukung dan teman-temannya banyak disitu

Peneliti : Berarti dari pak Nanang sendiri sebagai orang tua mendukung nggeh?

Bapak Rif'an : Woooo.. jelas wong keluar sekolah aja boleh saya hehehe

Peneliti : hehehe..wujud dukungan seperti apa yang pak Nanang berikan untuk mba Exa?

Bapak Rif'an : Yaa yang penting enjoy life, artinya menikmati hidupnya aja lahh.. yang namanya pendidikan hidup menurut saya secara pribadi tidak harus dibangku sekolah. keberhasilan seseorang itu tidak ditentukan dari bagaimana dia disekolah formal itu tapi bagaimana dia bisa belajar dengan banyak orang jadi ilmunya makin banyak maka insyaAllah yang namanya kesuksesan itu ada. Dukungan yang lain sebagai orang tua itu adalah do'a wes mung kui tok

Peneliti : hmmm.. kita tau nggeh pak downhill olahraga yang sering dianggap sebagai olahraga maskulin atau olahraga yang mayoritas diikuti cowok,peran bapak sebagai orang tua dalam menghadapi anak perempuan bapak mengikuti olahraga downhill tersebut?

Bapak Rif'an : Menurut saya didalam hal-hal extream begitu itu menurut saya pribadi sebagai bapaknya Exa anak perempuan saya itu tidak maskulin menurut saya. Itu umum-umum aja biasa sama aja banyak perempuan yang istilahnya juga pengen tinju,pengen sepak bola katanya juga maskulin artinya saya tidak membedakan didalam olahraga itu antara maskulin dan feminin,rodo angel pokokke heheheh..

Peneliti : adakah pak rasa khawatir ketika mba Exa sedang bertanding karena kebanyakan medan yang dilewati sendiri downhill itu terjal dan kebanyakan orang menilai seperti bukan kodratnya seorang perempuan melewati medan seperti itu, Jika ada rasa khawatir yang pak Nanang rasakan bagaimana cara mengontrol perasaan emosional tersebut tersebut?

Bapak Rif'an : Saya justru orang yang justru akan khawatir kalau saya terjadi kekhawatiran. Jadi ketika anak saya itu turun di medan ekstrem itu saya gak punya kekhawatiran. Yang saya khawatirkan dalam hidup itu apabila saya timbul kekhawatiran itu..

Peneliti : ngoten nggeh pak.. hmmm sejauh ini nih pak apa yang membuat bapak memberikan izin atau memperbolehkan mba Exa mengikuti downhill?

Bapak Rif'an : Karena dia senang. Itu aja. Prinsip di dalam pendidikan itu ya.. kalau saya di dalam pendidikan anak itu bagaimana dia senang, senang dan berpotensi dia akan mendidik kreatifitas, itu aja jadi rasa senang itu yang di pentingkan. Kamu mau ada perasaan tertekan justru itu mau di bangku sekolah mau di bangku manapun di dalam pendidikan kalau sudah ada rasa terpaksa pasti tidak sukses dan tidak maju

Peneliti : Otomatis nggeh pak, pak Nanang merasa bangga dengan mba Exa, selain perasaan bangga terhadap prestasi mba Exa sampai saat ini perasaan lain apa yang bapak rasakan mengingat olahraga downhill di masyarakat dianggap belum lumrah jika digeluti oleh perempuan di jogja ini?

Bapak Rif'an : Yaa kalau menurut saya eeemm.. yang saya banggakan ketika anak itu menemukan eeemm kediriannya jadi bukanya prestasinya yang kemudian yang dapat juara dan lain sebagainya bagi saya gak penting tapi ketika anak itu mampu bangga misalnya yaa.. dia latihan bisa

dengan timing yang bagus walaupun nanti pas kejuaraannya jatuh itu menurut saya kebanggaan-kebanggaan seperti itu yang saya tekankan kepada anak jadi bukan hasil akhir yang membanggakan itu bukan tapi adalah bagaimana dia kemudian bangga dengan dirinya sendiri,gitu..

Peneliti : oke..hmmm pertanyaan terakhir nggeh pak. Mengapa pak Nanang sebagai orang tua mba Exa tidak mengarahkan anak perempuan bapak untuk menekuni olahraga selain downhill yang lebih aman untuk perempuan dan tidak extream? Dan pertimbangan seperti apa yang membuat bapak memberikan akses dan fasilitas terhadap mba Exa?

Bapak Rif'an : Dari sisi itu yang paling penting tadi,didalam mendidik anak apa ya istilahnya hmmm nggulo wentah anak saya sebagai orang tua kalau dia itu senang dalam bidang tertentu yaa saya dukung disitu kalau saya mampu dan orang yang senang didalam menggeluti suatu apapun itu pasti akan bermanfaat untuk hidupnya ,itu saja. Jadi tidak hal hal yang istilahnya secara khusus saya mengarahkan kemana kalau anaknya sudah interest disitu yaudahh..dipupuk disitu aja cari kebanggan disitu,kayak kamu misalnya sekolah..kamu harus bangga jadi mahasiswa.. ituu namanya sudah punya modal untuk dirimu sendiri temukanlah kebanggaanmu sendiri itu maka orang tua akan merasa bangga..heheheh

Peneliti : Baik pakk.. trimakasih atas waktu yang bapak berikan untuk bersedia saya wawancarai.. Wassalamualaikum

Bapak Rif'an : Walaikumussalammm

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA TAHAP  
NARASUMBER 2**

**Partisipan : Bapak Rahmad Budi Maryono ( Orang Tua Atlet Ayas)**

**Tanggal : 16 Juli 2020**

**Tempat : Yogyakarta**

Peneliti : Assalammualaikum pak.. sebelumnya boleh perkenalkan nama bapak dan selaku dari orang tua atlet dari siapa?

Bapak Budi :Walaikumussalam.. perkenalkan nama saya bapak Rahmad Budi Maryono tapi kebanyakan anak sepeda biasa panggil saya pak Nanang.. saya orang tua atlet dari Ayas

Peneliti :;Baik pakk.. pertanyaannya.. mengenai olahraga balap sepeda downhill, apakah sebelum puutri bapak mengikuti olahraga downhill apakah bapak mengetahui apa itu downhill?

Bapak Budi : Yaa jelas. Kebetulan saya dulu juga era 80an sebagai pemain bisa dikatatakan atlet jadul jadi dulu pertama sebelum masuk adanya downhill yang ada hanya mini cross kemudian berkembang menjadi balap sepeda BMX kemudian di era- era berikutnya kebetulan say juga mengikuti downhill dan juga memfasilitasi anak-anak jogja terutama, dan juga Alhamdulillah saya terlibat di kepengurusan di DIY. Jadi kalau anak saya istilahnya ikut downhill tentu saja saya sebelumnya paham tentang downhill.,

Peneliti : hmm begitu nggeh pak.. hmm bisakah bapak menceritakan bagaimana awal mula putri bapak bisa sampai mengikuti downhill?



Bapak Budi :Awalnya anak saya ayas cuma iseng-iseng sepedaan..kemudian anaknya liat ayahnya masih aktif dalam pembinaan atlet juga akhirnya dia terbawa.. terbawa komunitas sepeda. Setelah dia berguru ke bmx dulu saya sarankan kemudian setelah menginjak dewasa otomatis kita juga arahkan. Dari bmx daru basic semua balap sepeda nanti kita kembangkan ada downhill,enduro ada xc, kebetulan anak saya dia lebih memilih ke balap sepeda downhill yaa alasannya karena lebih extream jelass. Kemudian sepeda downhill itu sebenarnya kan memanjangkan atlet karena dari segi specsnya lebih enak jadi dia meskipun di tempatnya lebih extream akan lebih dimanjakan jadi anak saya lebih memilih sepeda downhill. Sekitar SMP dulu yaa karena dulu kalau SD belum memungkinkan karena untuk menggayuh sepeda downhill amat tinggi masih belum sampai jadi mulai SMP itu dia mulai menggeluti yaa walaupun waktu itu baru kelas-kelas challenge.. karena belum bisa mengambil jalur prestasi, karena jalur prestasi diatas umur 16 tahun untuk cewek gitu

Peneliti : pertanyaan selanjutnya pak.. menurut bapak siapa yang mempengaruhi putri bapak menekuni balap sepeda downhill? Dan seberapa besar pengaruh orang tersebut terhadap keputusan putri bapak untuk mengikuti downhill?

Bapak Budi : Yang pertama komunitas balap sepeda terutama, dari lingkungan orang tuanya juga penggemar sekaligus pemain balap sepeda juga walaupun diera-era dulu, terus kemudian banyak komunitas yang lain seperti pelatih-pelatih jogja membuat anak saya semakin greget mengikuti balap sepeda downhill

Peneliti : Apakah sebenarnya bapak mendukung putri bapak menggeluti downhill kan hmm downhill sendiri dijogja masih belum populer

dikalangan perempuan? Jika bapak mendukung wujud seperti apa dukungan yang bapak berikan?

Bapak Budi : Yang jelas sangat mendukung, dukungannya pertama yang jelas kita landasi skill yang bagus dulu, yang benar dulu kemudian setelah mapan kita lepas ke downhill secara pelan-pelan. Kemudian dukungan yang lain berupa mungkin pelatih-pelatih balap sepeda sendiri dari DIY maupun luar kota ketemu dengan komunitas-komunitas sepeda juga nanti ketemu di Turgo yang sekarang namanya Bamboo land yaa..jadi dukungan bisa berupa teman atau partner bisa latihan kemudian fasilitasnya loadingnya sampai kita bisa bikin trek kecil-kecilan apa yang tidak dia bisa waktu ditrek latihan kita bikin. Sampai segitu saya bikin wadah atau tempat untuk latihan anak saya sendiri.

Peneliti : Kita tahu nggeh pak bahwa downhill itu olahraga yang sering diangkat sebagai olahraga laki-laki maskulin, nahh bagaimana peran bapak sebagai orang tua ketika anak perempuan bapak mengikuti olahraga downhill?

Bapak Budi : Yang jelas kita berkaca atau bercermin ke dunia balap luar artinya banyak pembalap-pembalap luar yang eranya sekarang itu yang menggeluti tidak hanya cowok saja tapi cewek-cewek juga yaa..kita Indonesia juga sudah memulai jadi kita gak usah perlu khawatir jadi artinya selagi kalau sudah dibekali skill kita tinggal mampu untuk mengarahkan si anak walaupun perempuan sudah sah sah aja gak usah mikir panjang. Jadi peluang untuk pembalap cewek setiap Provinsi kan terbatas jadi justru disini saya suruh anak saya untuk menekuni karena peluang jadi atletkan daripada yang cowokan lebih banyak

Peneliti : kita tahu nggeh pak bahwa downhill itu olahraga yang extream aplagi untuk perempuan sebagian orang menilai seperti itu. Sejauh ini adakah rasa khawatir yang bapak rasakan ketika anak perempuan bapak sedang

bertanding karena kan kebanyakan medan yang dilewati itu terjal curam nggeh pak.. adakah rasa khawatir yang bapak rasakan terhadap anak perempuan bapak nantinya cidera atau khawatir yang seperti apa yang bapak rasakan, jika ada rasa khawatir yang bapak rasakan bagaimana cara bapak mengontrol perasaan emosional bapak untuk mengatasi rasa khawatir itu?

Bapak Budi : Rasa khawatir pasti tentu ada.. dari awal pastilah anak kita atau anak saya terjun apalagi cewek pasti ada rasa khawatir. Tapi dari awal kita landasi skill kita latih juga ikut atau dianya mengikuti jadi saya rasa kekhawatiran itu akan hilang dengan sendirinya karena kita lihat dari segi latihannya rutinnnya terus kemudian yang jelas dia rajin pasti dia kita sebagai orang tua tidak merasa khawatir. Cara mengontrol khawatirnya saya yaa yakin pada anak itu sendiri karena sudah dilandasi skill karena kita setiap latihan selalu memantu.

Peneliti : Sejauh ini pak apa yang membuat bapak memperbolehkan putri bapak mengikuti olahraga downhill? Padahal kan sejauh ini mayoritas yang menggeluti olahraga downhill itu laki-laki..

Bapak Budi : Yang pertama karena anak saya itu kemauannya sudah keras menggeluti balap sepeda terutama di downhill. Kedua kita pakai acuan yang jelas kedepan untuk balap sepeda regulasinya sudah jelas dari Bmx, kemudian enduro kemudian downhill sudah masuk eranya untuk era mungkin dari PON, Sea Games, Asian Games, disitu kita lebih bisa mencambuk anak supaya anak itu tetep termotifasi.

Peneliti : hmmm ngoten nggeh.. Selain rasa bangga yang bapak rasakan terhadap prestasi yang putri bapak dapatkan selama ini, perasaan apa yang bapak rasakan selain bangga mengingat olahraga downhill dimasyarakat kita

dianggap belum lumrah jika digeluti oleh perempuan, perasaan seperti apa yang bapak rasakan selain rasa bangga?

Bapak Budi : Sebenarnya kalau mengikuti masalah perasaan sebenarnya biasa saja karena kalau mungkin dikhalayak umum mungkin ya orang akan mempunyai pandangan kalau anak perempuan kok mainnya main apa.. sepeda yang extream-extream tapi untuk kalangan orang tua yang mungkin sudah mengetahui lebih jauh lebih banyak sebelumnya gak mungkin ada perasaan lebih dari perasaan biasa saja sebenarnya.. tetep bangga pasti bangga karena di olahraga sepeda terutama downhill itu sangat minim untuk digemari hmmm.. kaum perempuan.

Peneliti : oke pak..pertanyaan terakhir. Mengapa bapak tidak mengarahkan putri bapak untuk menggeluti olahraga yang lain selain downhill yang lebih aman tidak extream. Jika pada akhirnya bapak mendukung pilihan putri bapak sebenarnya pertimbangan seperti apa yang bapak buat untuk memberikan akses dan fasilitas kepada keputusan putri bapak?

Bapak Budi : Yang pertama karena minat anak dari awal dia pandangnya dari awal memang suka sepeda. Yang kedua dengan adanya suka sepeda dia mulai menggeluti balapnya..balap sepeda kemudian dikembangkan lagi dari awal yang saya bilang tadi basic dari balap sepeda hmm.. downhill seperti itu dari bmx saya liat dari bakat bmx saya sudah yakin kalau anak ini mengarah kesepeda downhill anak itu bakalan maju. Untuk mengarahkan keolahraga lain tentunya sudah tidak mungkin karena si anak saya itu sudah keinginanya kearah sepeda downhill itu..kita sebagai orang tua tinggal mendukung saja kemudian memfasilitasi.

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA TAHAP  
NARASUMBER 3**

**Partisipan : Ibu Maryamah ( Orang Tua Atlet Ayas)**

**Tanggal : 16 Juli 2020**

**Tempat : Yogyakarta**

Peneliti : Assalamualaikum bu.. sebelumnya boleh perkenalkan nama ibu dan selaku dari orang tua atlet dari siapa?

Ibu Maryamah: Walaikumussalam.. perkenalkan nama saya Maryamah saya orang tua atlet dari Ayas

Peneliti : Baik buu.. pertanyaannya.. mengenai olahraga balap sepeda downhill, apakah sebelum putri ibu mengikuti olahraga downhill apakah ibu mengetahui apa itu downhill?

Ibu Maryamah: Belum tau banyak si sepeda downhill tapi yo gak banyak..setau saya downhill itu sepeda gunung itu aja.Selama dia mengikuti downhill itu baru saya tahu

Peneliti : begitu nggeh buu.. hmm bisakah ibu menceritakan bagaimana awal mula putri ibu bisa sampai mengikuti downhill?

Ibu Maryamah: Awalnya itu dia Cuma seneng-seneng sepeda itu..terus ada kenalan dia terus dia ikut sepeda BMX gitu toh terus ada temen-temen saling ngobrol-ngobrol terus mulai kelas 5 itu dia ikut BMX sampai ikut terus kenal-kenalan terus tahu downhill itu. Terus dia mulai SMP dia ikut

sepeda downhill ikut latihan kayak yang pengen kenal-kenal aja kayak apa to itu downhill itu udahh itu aja mbaa..

Peneliti : pertanyaan selanjutnya bu.. menurut ibu nih siapa yang mempengaruhi putri ibu menekuni balap sepeda downhill? Dan seberapa besar pengaruh orang tersebut terhadap keputusan putri ibu untuk mengikuti downhill?

Ibu Maryamah: Mungkin lingkungan mba. Lingkungan yang sekitar situ ada temen A B C D F G kan saling ngobrol gitu toh “ayo kita ajak ajak” gitu terus kayaknya dia tertarik kepada downhill..kebetulan bapak juga pengurus sepeda agak cepet juga terbantu bapaknya perkenalan downhill itu.

Peneliti :Apakah sejauh ini ibu niku mendukung ayas sepenuhnya menggeluti downhill? kan hmm downhill sendiri dijogja masih belum populer dikalangan perempuan? Jika ibu mendukung wujud seperti apa dukungan yang ibu berikan?

Ibu Maryamah: Yaa Alhamdulillah mendukung sekali karena gimana ya itu udah hmmm.. anak udah suka toh haha.. mau gimana lagi kayaknya downhill juga gak jelek olahraganya juga sehat kan? Kita sebagai orang tua tinggal mendukung aja. Yaa wujud dukungannya itu mba yang pertama, doa yang kedua yaa fasilitas yang dia butuhkan terus kadang saya ikut antar latihan hmm yaa itu salah satunya lah..

Peneliti : Kita tahu nggeh bu downhill itu olahraga yang sering diangkat sebagai olahraga laki-laki maskulin, nahn bagaimana peran ibu sebagai orang tua ketika anak perempuan ibu mengikuti olahraga downhill?

Ibu Maryamah: Yaa awalnya takut si takut.. awalnya. Ahh kok kayak gitutu olahraga yang extream tapi kok anaknya kayaknya kok semangat terus dia ingin

mencoba terus kayak mentalnya dia itu ada. Yaa kita sebagai orang tua peranannya yaa tinggal mendukung aja.gitu aja hehe

Peneliti : Khusus untuk ibu nggeh sebagai sesama perempuan peran atau action apa yang ibu berikan untuk mendukung putri ibu menggeluti olahraga downhill yang extream?

Ibu Maryamah: Yaa yang pertama itu doa,support, terus yaa semua. Presenlah pokokke kalau mau memang itu sudah tujuanmu,pilihanmu yaa hati-hati terus digeluti dengan yang maximal pokokke jangan lupa sama pesen orang tua harus apa-harus apa pokoknya demi kebaikan dial ah mba..apalagi anak saya kan perempuan kan lain dengan laki-kali kekuatannya juga lain ya pokoknya gitu lah mba..

Peneliti : kita tahu nggeh bu bahwa downhill itu olahraga yang extream aplagi untuk perempuan sebagian orang menilai seperti itu. Sejauh ini adakah rasa khawatir yang ibu rasakan ketika anak perempuan ibu sedang bertanding karena kan kebanyakan medan yang dilewati itu terjal curam nggeh bu.. adakah rasa khawatir yang ibu rasakan terhadap anak perempuan ibu nantinya cidera atau khawatir yang seperti apa yang ibu rasakan, jika ada rasa khawatir yang ibu rasakan bagaimana cara ibu mengontrol perasaan emosional ibu untuk mengatasi rasa khawatir itu?

Ibu Maryamah: khawatir itu selalu ada yaa.. hanya latihan saja saya khawatir apalgi lomba yah aha.. dilihat banyak orang terus gimana-gimana kalau sampai gak berhasil gitu pikiran saya mba, Yaa yang pertama selain doa ya saya udah mensuporti aja dengan semangat pokoknya pesen selalu hati-hati. Bismillah berdoa kasih support dan pasrah mba pokoknya sama hasilnya cara mengontrol emosi saya biasanya begitu. Pokokke pasrah sama apa yang akan nanti dia hasilkan pokokke kita jangan lupa ngasih semangat,semangat dan semangat.

Peneliti : Sejauh ini buu apa yang membuat ibu memperbolehkan putri ibu mengikuti olahraga downhill? Padahal kan sejauh ini mayoritas yang menggeluti olahraga downhill itu laki-laki..

Ibu Maryamah: Yo pertama olahraga sepeda itu sehat yaa, kedua yaa kayaknya perempuan tidak harus laki-laki saja yaa yang harus maju yaa hehehe.. terutama anak saya dibalap sepeda ini kok ada prestasi yaa kenapa tidak karena itu juga tidak jelek juga bagus yaa kita sebagai orang tua tinggal mendukung aja dan kasih semangat..

Peneliti :hmmm ngoten nggeh.. Selain rasa bangga yang ibu rasakan terhadap prestasi yang putri ibu dapatkan selama ini, perasaan apa yang ibu rasakan selain bangga mengingat olahraga downhill dimasyarakat kita dianggap belum lumrah jika digeluti oleh perempuan,perasaan seperti apa yang ibu rasakan selain rasa bangga?

Ibu Maryamah: Yaa selain bangga dia punya prestasi, dia punya kelebihan daripada wanita yang lain gitu lah ya mba itu juga saya sebagai orang tua yoo merasa bangga ajalah wong kegiatan itu bagus,positif bisa membanggakan selain orang tua juga buat Negara untuk mewakili heheh itu aja

Peneliti : pertanyaan terakhir untuk ibu. Mengapa ibu tidak mengarahkan putri ibu untuk menggeluti olahraga yang lain selain downhill yang lebih aman tidak extream. Jika pada akhirnya ibu mendukung pilihan putri ibu sebenarnya pertimbangan seperti apa yang ibu buat untuk memberikan akses dan fasilitas kepada keputusan putri ibu?

Ibu Maryamah: Maunya si seperti wanita-wanita yang lain si yaa yang bisa masak,penampilannya juga seperti wanita banget tapi ya sudah pilihannya si anak sendiri tinggal mendukung yaa daripada nanti dilarang malah gak bagus heheh kan biasanya anak-anak kalau



dilarang malah kelewatan hahahaha. Pertimbangan saya mendukung itu juga yang pertama karena prestasi mba yang kedua untuk kebaikan dia juga terus ya mungkin kalau prestasikan apalagi kalau olahraga itu bisa untuk lebih mudah cari kerja mungkin loo setau saya.

**HASIL TRANSKIP WAWANCARA TAHAP  
NARASUMBER 4**

**Partisipan : Ibu Ika ( Orang Tua Atlet Exa Raudina)**

**Tanggal : 14 Juli 2020**

**Tempat : Yogyakarta**

Peneliti : Assalammualaikum buu.. sebelumnya boleh perkenalkan nama ibu dan selaku dari orang tua atlet dari siapa?

Ibu Ika : Walaikumussalam.. perkenalkan nama saya Ibu Ika ibu dari Exa Raudina atlet downhill Yogyakarta

Peneliti : Langsung mawon nggeh bu.. hmmm ibu sebelum mba Exa mengikuti downhill ibu tau atau ngerti tidak apa itu balap sepeda downhill sebelumnya?

Ibu Ika : Nek kula terus terang kalau downhill itu mengetahuinya belum lama setelah anak saya terjun baru saya baru tau kalau kegiatan sepeda itu macem-macem karena taunya hanya road balap sepeda ,downhillnya belum tau betul

Peneliti : Mengenai downhill ini, bisakah ibu menceritakan bagaimana awal mula mba Exa mengikuti downhill?

Ibu Ika : Menurut saya dulu itu awal-awal hanya sepeda biasa,lama-lama sering dia latian di trek lapangan didukung oleh teman-temannya disuruh ikut downhill dan ternyata dia bisa dia mau

- Peneliti : Berarti menurut ibu yang mempengaruhi mba exa untuk terjun ke olahraga downhill dari lingkungan dari sepeda itu nggeh bu?
- Ibu Ika : Iyaa juga..iya, yang paling penting dari lingkungan sepeda kita sebagai orang tua itu karena apapun yang dikerjakan anak dan itu positif,itu senang kita hanya mendorong saja
- Peneliti : Seberapa besar bu menurut ibu pengaruh lingkungan sepeda terhadap keputusan mba Exa mengikuti downhill? Menurut ibu itu seberapa besar pengaruhnya bu?
- Ibu Ika : Pengaruhnya memang anu lingkungannya sangat besar mempengaruhi dia untuk mengikuti itu,kita orang tua hmm gimana yaa..hmm kalau sudah pilihannya anak dan anak itu senang sebagai orang tua hanya mendoakan saja dan tidak melarang anak itu untuk kegiatan itu
- Peneliti : Apakah ibu mendukung mba Exa mengikuti downhill? Dengan wujud seperti apa dukungan yang ibu berikan jika ibu mendukung?
- Ibu Ika : Kalau dukungan saya untuk Exa itu hanya mendoakan saja, Dukungan saya cuma itu saya Cuma mengarahkan hmmm dia untuk selalu latihan agar dia mempunyai skill yang baik nanti aman dilapangan. Kita hanya bisa mendoakan saja mung dongo dalam segala hal saya hanya bisa berdoa mendoakan karena itu pilihannya anak..
- Peneliti : Ibu sebagai sesame perempuan nggeh bu.. peran apa atau action apa yang ibu berikan untuk menggeluti olahraga downhill yang bersifat extream ini?
- Ibu Ika : Yaa saya hanya sesame perempuan selalu mengingatkan bahwa memang olahraga ini olahraga yang bahaya..karena itu sudah pilihanmu

yaa bagaimanapun harus kamu tekuni untuk latihannya. Pokoknya latihan anuu...selalu saya ingatkan biar dia aman gitu.

Peneliti : Adakah rasa khawatir yang ibu rasakan ketika mba Exa sedang bertanding karena kan kebanyakam medan yang dilewati itukan extream nggeh bu..ada mboten bu rasa kawatir itu? Terus bagaimana cara ibu mengontrol perasaan khawatir tersebut jika ibu merasakan khawatir?

Ibu Ika : Memang mba yang saya rasakan seorang ibu beda dengan yang dirasakan bapak,kalau seorang ibu kalau anak bertanding dengan medan yang bahaya memang merasakan sekali kekhawatiran..Yaa mungkin akan terjadi apapun saya hanya pasrah,saya hanya mendoakan semua yang utama adalah keselamatan itu kalau saya. Kalau perempuankan beda kan yaa dengan bapak gitu..

Peneliti : memang sangat berbeda nggeh bu prasaan bapak dan ibu hehehe.. hmmm sejauh ini buk apa yang membuat ibu memperbolehkan mba Exa menggeluti olahraga extream ini kan banyak diluar sana ibu yang lain tidak memberikan izin anak perempuannya mengikuti olahraga yang extream, nahh alasan ibu itu apa memperbolehkan mba Exa mengikuti olahraga downhill?

Ibu Ika : Yang pertama karena dia sangat menyukai, dia sangat senang dengan olahraga ini. Karena anak itu senang dengan olahraga itu sendiri pastilah dia juga bertanggung jawab dengan apa yang ia senangi itu nahh dari situ saya mendorong.. yaasudah hanya saran saya suruh hati-hati dalam latian maupun dalam hal pertandingan..

Peneliti : sejauh karir dan prestasi mba Exa sejauh ini perasaan yang ibu rasakan bangga itu pasti nggeh bu nggehh.. selain perasaan bangga terhadap prestasi yang mba Exa capai, perasaan apa yang ibu rasakan mengingat

olahraga downhill di masyarakat belum lumrah jika diikuti seorang perempuan, perasaan selain bangga yang ibu rasakan apa bu?

Ibu Ika : yaa kalau saya memang satu bangga yaaa..yang kedua itu Cuma bersyukur dan senang karena olahraga yang tidak semua orang itu bisa melakukannya. Dengan keberhasilan anak saya kan mestinya orang tua juga ikut senang kadang kala merasa tidak umum tapi dia bisa mampu melakukan itu..

Peneliti : Pertanyaan terakhir nggeh bu.. Mengapa ibu ika tidak mengarahkan mba Exa untuk menekuni olahraga selain downhill yang lebih aman, yang lebih feminin? Lalu jika ibu mendukung keputusan mba Exa mengikuti downhill fasilitas dan akses apa yang ibu berikan kepada mba Exa selama ini?

Ibu Ika : oohhh.. dia hmm saya tidak mengarahkan karena dia sudah senang dengan itu kalau dia sudah senang dengan itu kita ndak bisa untuk hmmm mencoba mengalihkan apa-apa dia tidak mau..ya senengnya Cuma downhill itu aja, suruh road bike pun dia juga tidak mau jadi yaa manut hmmm niatnya si anak untuk melakukan olahraga yang dia mau. Jadi pasti dia bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan jadi ya itu Alhamdulillah sampek sekarang jadi hmm berhentinya itu berhenti dalam kondisi yang istilahnya itu puncak tidak setengah-setengah gitu.

Peneliti : nggeh bu.. matur suwun sudah meluangkan waktu ibu untuk saya wawancarai.. Wassalamualaikum..

Ibu Ika : Nggehh sama-sama.. Walaikumussalam

## Lampiran 5. Hasil Koding

### DAFTAR KODING

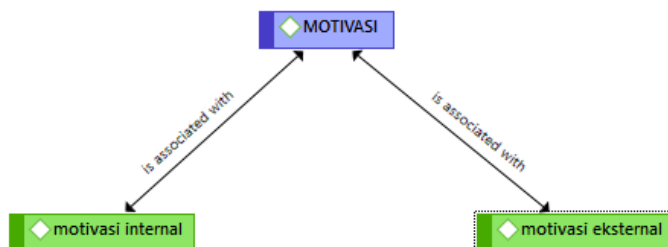
NO	DAFTAR KODING
1	Alasan mengenalkan downhill ke anak
2	Awal mengenal downhill
3	Awal mengenal olahraga sepeda
4	Dukungan faktor prestasi
5	Dukungan kesetaraan gender
6	Dukungan orang tua
7	Inspirator
8	Kekhawatiran orang tua
9	Ketidakkhawatiran orang tua
10	Menghadapi kekhawatiran orang tua
11	Motivasi internal
12	Motivasi eksternal

## Lampiran 6. Peta Konsep Hasil Kategori Sub Tema

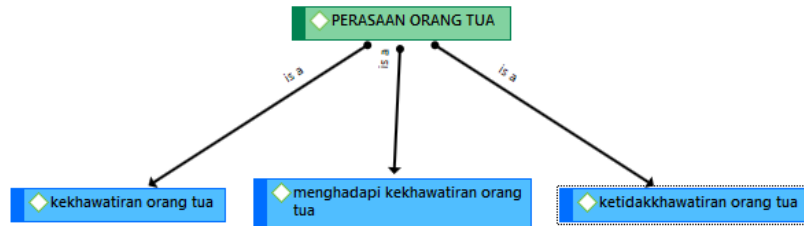
### A. Peta Konsep Tema Latar Belakang



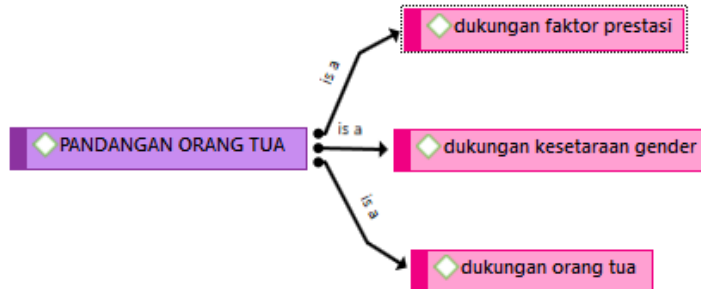
### B. Peta Konsep Tema Motivasi



### C. Peta Konsep Perasaan Orang Tua

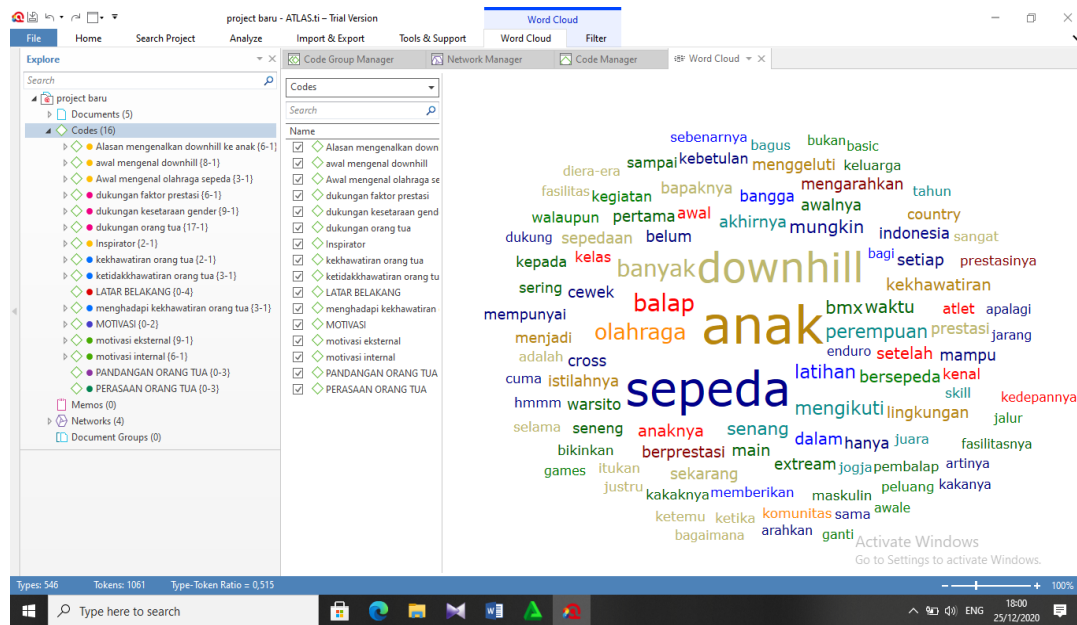


### D. Peta Konsep Pandangan Orang Tua





## Lampiran 7. *Word Cloud*



## Lampiran 8. DokumentasiI



